



UNFORGOTTEN VOLUNTEERING

EDITOR :

MUHAMMAD AMIRIL A'LA M.H.
DANNY ABAL FIRDAUS

KKN UIN SATU TULUNGAGUNG
KELOMPOK 108 DESA NGEPEH

UNFORGOTTEN VOLUNTEERING

Danny Abal Firdaus, dkk

Penulis Danny Abal Firdaus, Aninda Nuril Amelia, Bagas Tsanuimukti, Yuni Apriliana, Titis Dwi Fitriani, Wardatus Sania, Sania Ulfa Nuria, Muhammad Gilang J.K., Afifah Dian Nafisa, Aulia Indah Wahyu Nurlaila, Kamelia Fadila, Kamilla Fauziah, Nur Indah Watul Latifah, Emma Lailatul Muna, Fika Wulan Pebriana, Muhammad Tareq Aziz, Nur Fitriani, Siti Nafisah Rafa Saputri, Muhammad Nur Rofiq, Fungsi Wahyuliska Purnamasari, Rahmala Intan Dwintari, Widya Sofi Azzahra, Zanuar Berta Wijayanti, Muhammad Fazal Marzuqi, ririn Azizatul Fuadiyah, Virda Lilga Rensanni, Yuni Kamilatunnisa' azzahroh, Anzakiyul Fuad Ibnu, Agista Nurmahayu, Dwi Wahyu Putra Ramadhan, Kharisa Amalia Nur. S, Rara Vinda Najafah

Editor Muhammad Amiril A'la M.H

Danny Abal Firdaus

Cover design Muhammad Fazal Marzuqi

Layout Danny Abal Firdaus

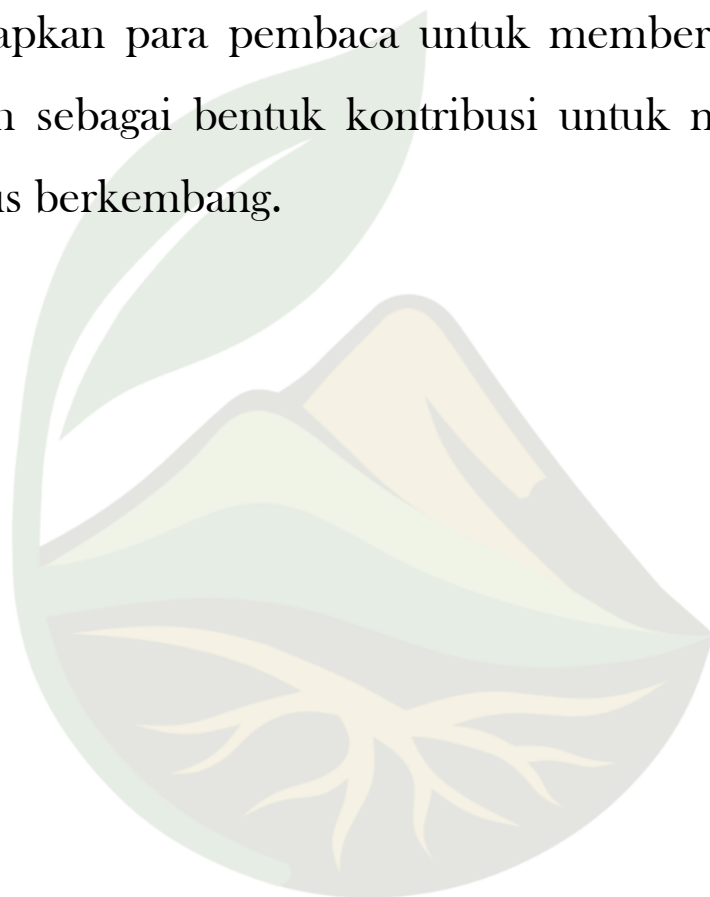
Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan karunianya buku ini dapat terselesaikan tepat waktu dengan baik.

Buku ini merupakan tulisan dari Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang bertempat di Desa Ngepeh Kelompok 108 yang berupa karya esai. Dari tulisan ini pembaca dapat mengetahui banyak nilai positif yang didapat dari pengalaman para penulis selama KKN. Harapannya, tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih berarti sekaligus menjadi bekal bagi para pembaca untuk hidup dalam sosial masyarakat yang multikultural

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah mampu menyelesaikan tugasnya berupa karya esai. Selain itu juga kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak penerbit yang telah membantu penerbitan dan percetakannya.

Buku ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan semoga kedepannya para mahasiswa mampu menghasilkan karya yang lebih baik. Karena itu kami mengharapkan para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sebagai bentuk kontribusi untuk menjadikan kami terus berkembang.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Daftar Isi

UNWRITTEN FEELINGS, UNWRITTEN LESSONS..	1
Dari Tugas Ke Makna : Catatan Seorang Wakil Ketua Kkn	6
Ketika Jadi Kordes Itu Bukan Cuma Duduk di Depan	11
Dari Balik Catatan, Untuk Sebuah Pengabdian.....	16
Ketulusan yang Tak Tercatat di Laporan Harian	21
“ SATU BULAN, SERIBU KENANGAN: DI BAWAH LANGIT NGEPEH ”	26
Satu Bulan yang Tak Akan Pernah Sama: Tentang Hari-hari KKN yang Penuh Warna dan Kehangatan.....	31
Antara budaya dan iman	36
Satu Bulan, Seribu Cerita: Tentang Kami dan Desa Yang Mengajarkan Banyak Hal.....	41
Empat Puluh Hari di Bulan Juli :	46
<i>Dari Jejak Bulan Juli, Menyisakan Pengalaman.....</i>	<i>46</i>
HANGATNYA BERSAMA ANAK TPQ DI DESA NGEPEH,TUGU,TRENGGALEK.....	51
Kedamaian Iman Serta Hangatnya Sebuah Rasa Kasih Sayang Bersama Anak-Anak Tpq Di Desa Ngepeh, Tugu, Trenggalek.....	57
Mengajar, Belajar, dan Tumbuh Bersama: Cerita dari Ngepeh.....	61
Cerita KKN yang Mengubah Pandangan Hidupku:	65
“Sebuah pengalaman KKN penuh makna”	65

Ngepeh dan Segala Pelajaran Hidupnya.....	71
Mengabdikan Melalui Pendidikan dan Kebersamaan.....	76
Antara Teori Dan Realita :.....	83
<i>Pelajaran Hidup Yang Ku Dapatkan Dari KKN Di Ngepeh, Trenggalek.....</i>	<i>83</i>
40 Hari Mengabdikan dan Belajar.....	87
"Jejak Kecil selama 40 hari dari Gerbo: Cerita KKN dan Pemberdayaan UMKM"	93
Antara Cangkul dan Pena: Potret KKN di Ujung Timur Trenggalek.....	102
Melampaui Kewajiban: Refleksi KKN di Pelosok Trenggalek	108
Menanam Harapan di Desa, Menuai Cerita di Posko.....	113
Dari Ragu Menjadi Makna.....	118
Jejak Kaki di Jalan Tanah: Cerita dari Pengabdian Sementara	123
<i>"Di Balik Lensa: Kisah Anak PDD yang Tak Pernah Masuk Frame".....</i>	<i>128</i>
CERITA DI BALIK KAMERA : PERJALANAN DIVISI PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI DI DESA NGEPEH	134
<i>Penyimpanan Penuh, Hati Penuh.....</i>	<i>138</i>
<i>Dari Balik Kamera Aku Menyimpan Lebih Dari Sekedar Gambar</i>	<i>138</i>
Dari Rumah Om Jitt ke pelosok desa Ngepeh	143
Pengalaman Berharga Selama KKN di Desa Ngepeh, Tugu, Trenggalek.....	149

Merubah 180 derajat Pandangan mengenai KKN; Kesadaran untuk Senantiasa Belajar	154
DARI ASPAL KOTA KE JALAN SETAPAK DESA...	160
LANGKAH KECIL UNTUK LINGKUNGAN, DAMPAK BESAR UNTUK KEHIDUPAN.....	165



KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

UNWRITTEN FEELINGS, UNWRITTEN LESSONS

Oleh : Danny Abal Firdaus

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali menjadi momen yang ditunggu sekaligus dikhawatirkan oleh mahasiswa. Menunggu; karena ini saatnya “turun ke lapangan”, menerapkan teori yang selama ini hanya ada di kelas. Dikhawatirkan; karena realita di lapangan tak jarang berbeda dari yang dibayangkan. Saya sendiri mengalami keduanya, antusias sekaligus gugup. Terlebih, saya bukan hanya menjadi anggota, tapi juga dipercaya sebagai ketua kelompok KKN. Ketika pengumuman penempatan keluar, rasa penasaran dan cemas langsung menyeruak. Kami ditempatkan di sebuah desa kecil yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan budaya lokal. Sebagai ketua, saya merasa tanggung jawab di pundak bertambah berat. Tak hanya harus ikut aktif di lapangan, tapi juga memikirkan strategi program, membangun koordinasi tim, serta menjalin komunikasi dengan pihak

desa. Di sinilah, saya mulai belajar bahwa kepemimpinan bukan soal memberi perintah, tapi soal melayani dan memberi contoh.

Seminggu pertama, saya menginformasikan kepada semua anggota untuk observasi dan adaptasi. Kami berkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Saya percaya bahwa membangun kepercayaan dengan warga desa jauh lebih penting ketimbang sekadar menyampaikan program kerja. Warga tidak serta-merta menerima begitu saja, akan tetapi perlu pendekatan yang tulus. Di sinilah kepekaan sosial diuji. Sebagai ketua, saya mengajak teman-teman untuk lebih banyak mendengar sebelum banyak berbicara. Kami membuka ruang diskusi, menyerap masukan, dan akhirnya menyusun ulang rencana agar lebih sesuai dengan kebutuhan desa. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami ber-*anjaksanaan* ke rumah rumah warga, warga terlihat begitu antusias saat kami mulai membuka pembicaraan, saat memperkenalkan diri dan menginformasikan kegiatan KKN yang akan diselenggarakan di desa Ngepeh ini. Tidak hanya saat

anjangsana saja, bahkan saat kerja bakti bersama warga, banyak sekali warga yang dengan senyum ramah bertanya asal daerah kami, suka makanan di desa ngepeh atau tidak, bahkan warga juga dengan sangat ramah menawarkan kami untuk sekedar mampir dan meminum teh. Kami merasa sangat dihargai dan disayangi. Terkadang, saya pribadi merasa bapak bapak ataupun ibu ibu disini sudah menjadi orangtua kandung saya sendiri. Saya menyadari bahwa kedekatan emosional warga dengan kami merupakan hal yang perlu disyukuri, karena tidak semua anggota KKN yang sedang bertugas bisa mendapatkan “kehangatan” seperti yang kami dapatkan di desa Ngepeh ini.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Tantangan datang dari dalam kelompok sendiri. Perbedaan pendapat, perbedaan cara kerja, bahkan konflik kecil soal jadwal atau pembagian tugas pernah muncul. Di sinilah saya merasakan bahwa menjadi ketua bukan berarti serba tahu atau serba benar. Saya belajar untuk mendengarkan semua pihak, memediasi dengan adil, dan kadang, harus berani mengambil keputusan yang tidak populer.

Kepemimpinan, ternyata, juga tentang belajar mengelola emosi dan ego baik milik sendiri maupun anggota tim. Selain itu, tinggal bersama selama lebih dari satu bulan dengan teman-teman satu tim membawa dinamika tersendiri. Dari yang awalnya hanya kenal di kelas, kami jadi mengenal lebih dalam karakter satu sama lain dalam suasana lelah, senang, bahkan saat bosan. Keakraban yang terbangun tidak hanya membantu kerja tim menjadi lebih solid, tapi juga meninggalkan kenangan yang sulit dilupakan. Tawa di dapur saat masak bersama, lembur laporan tengah malam, hingga momen refleksi menjelang akhir masa KKN semua itu menjadi bagian penting dalam perjalanan kami.

Secara pribadi, pengalaman sebagai ketua KKN memberi pelajaran penting tentang kepemimpinan partisipatif. Saya menyadari bahwa seorang pemimpin bukanlah tokoh utama dalam sebuah cerita, tapi lebih seperti pengatur irama agar semua suara bisa berpadu harmonis. Saya juga belajar bahwa kontribusi kecil, jika dilakukan bersama dan dengan hati, bisa membawa dampak besar. KKN bukan hanya soal menyelesaikan

program kerja atau mengumpulkan tanda tangan di lembar absensi. Lebih dari itu, KKN adalah momen untuk belajar hidup bersama, beradaptasi, berkolaborasi, dan berkontribusi. Ia adalah ruang belajar yang tidak bisa sepenuhnya ditemukan di bangku kuliah. Dalam prosesnya, saya belajar banyak hal yang tak tertulis di modul perkuliahan tentang empati, komunikasi, kompromi, dan keberanian mengambil keputusan. Menjadi anggota dan ketua dalam satu waktu memang tidak mudah. Tapi justru karena itulah, pengalaman ini terasa sangat berharga. Saya pulang dari KKN bukan hanya dengan catatan laporan dan dokumentasi kegiatan, tapi juga dengan catatan pengalaman yang akan terus saya bawa kemana pun saya melangkah setelah lulus nanti.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Dari Tugas Ke Makna : Catatan Seorang Wakil Ketua

Kkn

Oleh : Aninda Nuril Amelia

Mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik. Bagi saya, ini adalah perjalanan batin yang mempertemukan tugas dengan makna, formalitas dengan kepedulian, dan jabatan dengan rasa. Sejak awal, saya diliputi semangat sekaligus ketidakpastian. Terlebih saat mendapat amanah sebagai wakil ketua, perasaan tanggung jawab itu langsung mengakar. Saya bukan hanya mendampingi ketua dalam koordinasi dan komunikasi, tetapi juga menjadi pelengkap yang selalu siap terjun kapan pun dibutuhkan. Dalam setiap program kerja lintas divisi, saya hadir bukan sebagai pengontrol, tapi berusaha menjadi penyokong yang mendengarkan, membantu, dan menjaga agar semua berjalan harmonis.

Minggu pertama kami isi dengan anjongsana ke rumah-rumah perangkat desa dan tokoh masyarakat. Bukan sekadar kewajiban seremonial, kegiatan ini membuka ruang kehangatan yang tak terduga. Sambutan ramah, senyum tulus, dan tawaran beberapa jamuan membuat kami merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Dari percakapan-percakapan sederhana itulah saya mulai memahami membangun kedekatan emosional lebih kuat dari sekadar menyelesaikan program kerja. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika saya dipercaya mendampingi ibu-ibu lansia mengaji setiap malam. Di balik tubuh yang renta, saya melihat semangat belajar yang luar biasa. Dari mereka, saya belajar bahwa pengabdian bisa sesederhana memberi waktu dan kesabaran dan justru itulah yang paling menyentuh.

Dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya ikut posyandu dan gotong royong di berbagai dusun. Medan menanjak dan hawa dingin tak pernah menjadi beban, karena keramahan warga menjadikannya ringan. Melihat semangat kolektif warga membersihkan lingkungan, saya belajar bahwa kebersamaan bukan hanya slogan, tetapi

budaya hidup yang nyata. Di divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, saya ikut mengajar ngaji di TPA setiap sore, kegiatan yasinan malam Jumat, dan turut menggantikan anggota divisi saat dibutuhkan. Saya merasakan bagaimana agama di desa ini tak hanya dilaksanakan, tetapi dihidupi sebagai napas keseharian. Begitu pula ketika saya mendampingi guru-guru di TK dan SD dalam divisi Pendidikan dan Teknologi. Interaksi dengan anak-anak membuka mata saya tentang ketulusan belajar dan mengajar dalam kesederhanaan. Saya juga ikut mendampingi divisi Ekonomi memberikan label produk UMKM lokal yang sudah mereka buat. Meski hanya sekali, saya belajar bahwa visualisasi sederhana bisa memberi dampak besar bagi perkembangan usaha kecil di desa.

Di luar program resmi, kami sering diminta membantu warga dalam berbagai kegiatan. Dari sini, hubungan kami bukan lagi antara "mahasiswa KKN" dan "warga", tetapi menjadi bagian dari mereka. Ada kepercayaan yang tumbuh, dan itu adalah hadiah yang tak ternilai. Selama KKN, saya juga tinggal di posko yang

sangat hangat. Ibu posko kami dengan hati tulus dan sikap keibuan selalu memastikan kami merasa seperti di rumah sendiri. Masakannya, nasihatnya, dan perhatiannya menjadi pelengkap keseharian kami di desa. Ia bukan hanya ibu rumah tangga, tetapi sosok yang diam-diam menyemangati di balik segala lelah dan letih kami. Kebersamaan dengan teman-teman satu kelompok pun menjadi kenangan tak tergantikan. Tawa, canda, lelah, dan diskusi panjang menjadikan kami seperti keluarga kecil. Mereka bukan hanya rekan kerja, tetapi teman berbagi dan tim masak, sahabat diskusi, bahkan tempat sandaran ketika hati mulai jenuh. Di sela kesibukan program, ada momen-momen pribadi yang sangat saya syukuri saat menyusuri sawah, duduk di tepi kali, atau sekadar berjalan di bawah rimbun pohon di alas desa. Di sanalah saya belajar menyatu dengan alam, mengatur napas, dan kembali menyegarkan jiwa. Kesederhanaan alam Desa Ngepeh justru menjadi tempat terbaik untuk merenung dan memahami arti syukur yang sesungguhnya. Tentu, dinamika dan persoalan muncul. Tapi justru di sanalah pelajaran terbesar berada. Saya belajar memahami

perbedaan, mengelola emosi, dan membangun komunikasi yang sehat. Sebagai wakil ketua, saya menyadari bahwa peran saya bukan hanya administratif, tapi juga menjadi penjaga suasana, pendengar, dan penengah. Saya dan ketua berusaha menumbuhkan pola kerja yang partisipatif, terbuka, dan saling menghargai. Dalam proses itulah saya benar-benar memahami makna kepemimpinan kolektif bahwa yang terpenting bukan siapa yang paling depan, tapi bagaimana kita bisa berjalan bersama.

Kini, ketika masa pengabdian ini hampir usai, saya menyadari satu hal, pengabdian tidak selalu hadir dalam bentuk besar. Kadang, hadir, mendengar, dan terlibat saja sudah cukup untuk menyentuh hati banyak orang dan membentuk pribadi kita menjadi lebih peka. KKN ini membuat saya berpikir bahwa ketika saya pulang nanti, saya tidak hanya membawa kenangan, tapi juga pelajaran hidup yang tak pernah saya temukan di ruang kelas manapun.

Ketika Jadi Kordes Itu Bukan Cuma Duduk di Depan

Oleh : Bagas Tsanui Mukti

Hallo aku bagas dari prodi hukum tata negara syariah pada Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini pengalaman aku Ketika menjadi Koordinator Desa (Kordes) dalam kegiatan KKN, awalnya aku berpikir tugasku hanya duduk di depan rapat sambil mengatur acara. Namun, realitasnya jauh berbeda. Saat program KKN UINSATU 2025 di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek dimulai dengan kegiatan anjongsana sekaligus pengantaran surat undangan pembukaan, aku segera menyadari bahwa menjadi Kordes itu penuh dinamika. Betapa tidak, tema KKN kami “literasi digital menuju desa ramah lingkungan” menuntut kami aktif terlibat dan menyelaraskan teknologi dengan kearifan lokal desa.

Aku dan teman-teman KKN mengunjungi rumah-rumah perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Pertama-tama, kami tiba di balai desa dan bertemu dengan

Pak Teguh, Kepala Desa Ngepeh yang ramah. Beliau menyambut kedatangan kami dengan hangat dan langsung menerima surat undangan pembukaan KKN. Aku menjelaskan singkat tujuan kedatangan kami: membahas program desa ramah lingkungan berbasis literasi digital. Pak Teguh mengangguk penuh perhatian, bahkan memberikan beberapa masukan terkait keberlanjutan lingkungan dan program pemberdayaan desa.

Setelah itu, kami diantar oleh Sekretaris Desa, Pak Dhanang Tri Sasongko, untuk melihat lebih jauh lokasi dan melanjutkan diskusi. Kegiatan pun menjadi santai, kami sambil menikmati teh manis yang disuguhkan Bu Siti, ketua PKK desa.

Anjansana tidak berhenti di kantor desa. Kami berkeliling ke rumah-rumah Pak RT dan tokoh masyarakat lainnya. Misalnya, kami menemui Pak Eko, Kaur Umum dan Perencanaan desa, yang saat itu membahas pembangunan embung untuk ketahanan air. Aku ikut berdiskusi tentang bagaimana literasi digital bisa membantu; contohnya membuat aplikasi sederhana untuk

pemantauan kualitas air embung atau grup WhatsApp khusus jadwal gotong royong. Pak Eko tampak antusias mendengar ide kami mengombinasikan Google Maps untuk memetakan wilayah irigasi dan titik sampah agar warga lebih peduli lingkungan.

Selanjutnya, kami menyapa Kepala Dusun dan tokoh masyarakat di tiap dusun: ada Pak Qoirudin (Kepala Dusun Krajan), Pak Suwanto (Kepala Dusun Gerbo), Pak Supriyanto (Kepala Dusun Beji), dan Pak Kemis Rianto (Kepala Dusun Kasihan Ponggok). Masing-masing memiliki cerita dan ide unik. Misalnya, Pak Suwanto yang gemar bercocok tanam menyarankan agar warga mengunggah foto panen dan tips bertani di blog desa agar generasi muda semakin tertarik kembali ke pertanian. Aku tertawa mendengar trik bercocok tanam beliau, sambil melepas penat dengan melihat pohon padi yang sedang berisi di sawah depan rumah. Obrolan santai itu membuat suasana semakin akrab.

Koordinasi dengan teman-teman KKN juga tidak kalah penting. Kadang, sebagai Kordes aku harus menjaga

kekompakan tim. Misalnya saat Budi, salah satu anggota tim, terlihat kelelahan dan agak emosional karena padatnya jadwal dan terik matahari. Aku menenangkan dengan bercanda agar tetap semangat: “Santai dulu, Mas Budi, Bu Dhanang di sana sudah siapkan teh manis hangat, yuk istirahat sebentar!” Sementara itu, Lisa yang ahli teknologi langsung menawarkan diri memberi penjelasan kepada Pak Eko tentang aplikasi sederhana untuk mendata dan mengelola sampah rumah tangga sehingga program kebersihan desa bisa dipantau lebih mudah.

Hari itu kami juga belajar banyak soal budaya setempat. Misalnya adat sopan santun dalam berkomunikasi dan kebiasaan minum kopi bareng saat diskusi desa. Kami disebut tamu kehormatan, tetapi lebih sering justru diajari oleh warga. Aku belajar mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” dengan logat Trenggalek, dan selalu memulai percakapan ringan menanyakan kabar keluarga serta hasil panen. Kami duduk di beranda rumah Pak Teguh sambil melihat hijaunya sawah; warga dengan

antusias bercerita tentang kekayaan alam desa dan tradisi gotong royong rutin.

Pada akhirnya, menjadi Kordes memang bukan hanya duduk di depan dan memberi perintah. Lewat kegiatan anjangsana pertama ini, aku merasakan bahwa tugas Koordinator Desa adalah berada di tengah masyarakat: mengamati kondisi lapangan, memahami aspirasi warga, dan menghubungkan semua pihak. Misalnya, setiap ide untuk literasi digital yang kami usulkan kami kaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari warga: mulai dari pembuatan jadwal ronda online sampai platform belajar konservasi alam. Dengan begitu, literasi digital menjadi nyata manfaatnya, selaras dengan irama desa, dan membantu menyelaraskan program KKN dengan kebutuhan lingkungan sekitar.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Dari Balik Catatan, Untuk Sebuah Pengabdian

Oleh: Yuni Apriliana

Empat puluh hari di bulan Juli tahun 2025 ini bukan sekadar angka, tapi kumpulan cerita yang sulit untuk dilupakan selama KKN di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Awalnya, tentu ada rasa canggung karena harus tinggal di desa yang belum pernah aku datangi, bareng teman-teman yang juga sebagian belum terlalu dekat. Tapi justru dari situlah semuanya mulai proses beradaptasi, belajar bareng, dan berbagi peran.

Menjalankan peran sebagai anggota dan sekretaris 1, mulai dari menyatat apa saja yang udah dilakuin, bikin laporan kegiatan, sampai nyusun laporan akhir. Mungkin terdengar sepele, namun tanggung jawab ini justru menuntut konsistensi dan ketelitian. Walaupun tugas ini hanya ada di belakang layar, tapi dari sinilah saya belajar banyak soal pentingnya keteraturan setiap catatan, komunikasi antar divisi, dan tanggung jawab terhadap

catatan laporan kelompok. Kadang harus lembur menyusun laporan atau hanya sekedar merapikan data, tapi itu semua menjadi bagian dari proses yang berharga.

Salah satu tugas tambahan yang saya terima selama KKN ini adalah membantu pihak desa dalam penataan kembali koleksi buku yang sudah ada di perpustakaan mini desa. Buku-buku tersebut belum memiliki sistem klasifikasi atau penomoran yang jelas, sehingga saya diminta untuk membantu menyusun klasifikasi menggunakan sistem DDC (Dewey Decimal Classification). Selain itu, saya juga diminta membantu menata pojok baca sederhana yang ditempatkan di sudut mushola balai desa. Lokasinya kecil, tapi cukup nyaman dan strategis untuk anak-anak dan warga yang ingin membaca dengan santai.

Saat pertama kali memulai proses klasifikasi, saya menghadapi beberapa kendala. Ada sedikit miskomunikasi dengan beberapa teman kelompok, terutama soal pengerjaan dan bantuan teknis. Situasinya memang agak membingungkan di awal, karena masing-

masing sudah sibuk dengan tugas divisinya. Namun setelah berkomunikasi baik-baik, semuanya bisa diselesaikan. Saya pun bisa melanjutkan tugas dengan lebih tenang.

Proses klasifikasi buku tidak bisa selesai dalam satu dua hari. Saya harus mendata satu per satu, mencocokkan subjeknya, lalu memberi kode klasifikasi sesuai dengan sistem yang ada di perpustakaan. Di sela-sela itu, saya juga menyesuaikan format penomoran agar nantinya mudah dipahami warga, khususnya anak-anak sekolah yang menggunakan pojok baca. Meskipun cukup memakan waktu, saya senang karena ini adalah kesempatan untuk menerapkan ilmu yang selama ini saya pelajari di kampus ke dalam situasi yang nyata di lapangan. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika pojok baca yang kami susun akhirnya bisa digunakan. Rasanya senang melihat apa yang kami buat bisa bermanfaat, meskipun sederhana. Kami juga mendapat apresiasi dari perangkat desa, yang berharap kegiatan ini bisa berlanjut meski KKN sudah selesai.

Hari-hari di Desa ini juga diisi dengan kegiatan bersama warga, seperti kerja bakti, ikut pengajian, hingga sekedar keliling desa untuk menjalin komunikasi antar warga. Kami tinggal dalam satu rumah dengan anggota KKN lain, berbagi ruang dan kebiasaan yang berbeda. Dari yang awalnya belum saling kenal, kami jadi saling memahami dan mengerti satu sama lain. Dinamika dalam kelompok tentu selalu ada, termasuk perbedaan pendapat atau kelelahan menjalankan program. Tapi semua itu menjadi pelajaran tentang kerja sama dan toleransi.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak harus selalu dalam bentuk besar. Terkadang, hal-hal kecil seperti merapikan buku atau menyediakan ruang baca juga bisa berdampak. KKN menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dengan kenyataan di lapangan, dan mengajarkan kami untuk lebih peka terhadap kebutuhan yang ada di sekitar.

Saya pulang dari Desa Ngepeh dengan membawa banyak pelajaran, bukan hanya soal teknis dan akademis, tapi juga soal kebersamaan, empati, dan tanggung jawab.

Empat puluh hari terasa singkat, tapi maknanya akan terus saya ingat. Desa Ngepeh mungkin hanyalah satu titik kecil di peta, tetapi bagi saya, tempat ini telah menjadi bagian penting dari perjalanan belajar dan tumbuh sebagai mahasiswa.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Ketulusan yang Tak Tercatat di Laporan Harian

Oleh: Titis Dwi Fitriani

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya mengalami sebuah perjalanan yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi saya secara sosial dan emosional. Mengemban amanah sebagai anggota sekaligus sekretaris 2 di kelompok KKN kami, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga yang tak mungkin saya temukan di ruang-ruang kuliah. Hari-hari pertama dimulai dengan penyesuaian kami melakukan anjingsana kepada warga sekitar. Desa Ngepeh yang asri, tenang, dan dikelilingi oleh alam yang hijau, menyambut kami dengan kehangatan masyarakat yang ramah. Kami disambut oleh Kepala Desa dan perangkatnya dengan tangan terbuka. Kesan pertama mereka begitu positif mereka terbuka, ramah, dan sangat mendukung program-program yang kami rencanakan. Kami pun merasa diterima dengan

tangan terbuka, seolah-olah kami sudah menjadi bagian dari desa tersebut sejak lama.

Sebagai sekretaris 2, saya memiliki tanggung jawab dalam pengarsipan, penulisan surat permohonan kegiatan, menyusun laporan harian, mencatat hasil rapat, hingga menyiapkan dokumentasi untuk laporan akhir. Awalnya, saya sempat merasa canggung dengan beban tugas tersebut, terlebih ketika harus berkoordinasi dengan banyak pihak, termasuk aparatur desa yang memiliki ritme kerja berbeda dengan kami para mahasiswa. Namun, perlahan semuanya mulai berjalan lancar. Dengan belajar dari teman-teman di kelompok dan mencoba memahami dinamika desa, saya mulai terbiasa. Saya menjadi terbuka terhadap kritik dan saran, terutama dalam memperbaiki laporan harian serta penyusunan proposal kegiatan. Posisi ini melatih saya untuk lebih teliti, sabar, dan komunikatif. Kegiatan administrasi yang sebelumnya terasa kaku, mulai saya nikmati karena saya tahu bahwa setiap dokumen yang saya susun akan menjadi catatan penting untuk kelangsungan program kerja kelompok kami.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan dan penuh makna bagi saya adalah ketika pihak desa secara langsung meminta bantuan saya untuk mengklasifikasikan buku-buku yang ada di perpustakaan desa, yang dikenal sebagai *Pojok Baca*. Permintaan ini datang secara spontan, di luar program kerja utama kami. Saya merasa tersentuh karena artinya keberadaan saya sebagai mahasiswa KKN dipercaya dan dianggap mampu memberikan kontribusi yang berguna bagi masyarakat desa. Ketika saya pertama kali datang ke pojok baca, saya menemukan puluhan buku yang tersimpan dalam kardus bekas tanpa penataan atau klasifikasi. Ada buku anak-anak, novel remaja, buku agama, pelajaran sekolah, hingga kumpulan artikel pendidikan. Semua tercampur. Saya menyusun katalog manual, memberi label warna, dan membuat denah rak sederhana agar buku lebih mudah ditemukan oleh pengunjung. Kegiatan ini saya lakukan bersama beberapa teman yang turut membantu, dan selama prosesnya, saya merasa sangat menikmati setiap langkah yang kami lakukan dari membersihkan rak, membaca isi buku, hingga merapikan susunannya.

Tak hanya itu, saya juga mendampingi kegiatan belajar anak-anak di pagi dan sore hari, ikut gotong royong bersama warga membersihkan lingkungan dan masjid, serta mengunjungi beberapa UMKM di desa Ngepeh guna pendampingan terkait produk yang mereka jual. Semua kegiatan ini semakin mempererat hubungan emosional kami dengan warga. Dari sana saya belajar tentang ketulusan, kesabaran, dan arti dari keterlibatan sosial secara langsung.

Meski demikian, perjalanan KKN tidak selalu berjalan mulus. Terkadang kami menghadapi kendala teknis, miskomunikasi antar anggota, atau penurunan semangat di tengah jalan. Namun, semua tantangan itu justru menjadi sarana pembelajaran dan memperkuat kekompakan kelompok. Sebagai sekretaris, saya belajar untuk menyampaikan informasi dengan tepat waktu, dan tetap profesional meskipun kondisi tidak ideal.

Ketika hari-hari KKN mendekati akhir, perasaan haru mulai terasa. Saya sadar bahwa saya akan merindukan desa ini rindunya suasana sore yang tenang,

dan semangat warga yang menyambut kami tanpa ragu. Setelah KKN selesai, saya pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan, tetapi juga pengalaman hidup yang utuh. Pengalaman sebagai sekretaris 2 telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, sistematis, dan mampu bekerja sama dalam tim. Saya percaya bahwa KKN di Desa Ngepeh telah memberi saya pelajaran paling penting tentang makna pengabdian dan kepedulian.

Terima kasih, Desa Ngepeh atas hangatnya sambutan, tulusnya penerimaan, dan pelajaran kehidupan yang tidak akan pernah kami temukan di ruang kuliah mana pun. Kalian tak hanya membuka pintu rumah, tapi juga pintu hati kami. Kami datang sebagai tamu, tapi pulang sebagai keluarga. Desa ini mungkin kecil di peta, tapi besar di hati kami. Terima kasih karena telah menjadikan kami bagian dari cerita kalian.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

“ SATU BULAN, SERIBU KENANGAN: DI BAWAH LANGIT NGEPEH ”

Oleh: Wardatus Sania

KKN di Desa Ngepeh jadi salah satu pengalaman paling berkesan dan menyenangkan. Disini saya sebagai anggota BPH (Badan Pengurus Harian) sebagai bendahara. Perjalanan awal menuju Desa Ngepeh begitu jauh dari rumah sekitar 1 jam an, yang kukira nantinya melewati alas atau naik gunung ternyata tidak juga. Pertama kali saya ke Desa Ngepeh adalah untuk membersihkan posko di Dusun Gerbo. Itu adalah kerja bakti pertama yang dilakukan oleh seluruh anggota KKN bersama-sama, dan itu menyenangkan. Kehangatan yang terjadi selama satu bulan membuatku merasakan keluarga kedua setelah rumah, senang susah yang kami alami membuat tau bagaimana menyelesaikan secara kekeluargaan.

Hari pertama melakukan pembukaan di kampus yang melakukan simbolis dengan penanaman pohon setelah itu berangkat ke posko. Ternyata di Desa Ngepeh

terdapat sungai yang Bernama embung slobok yang bisa buat spot mancing, disamping itu ada pegunungan watu yang tidak terlalu tinggi bisa buat daki dan spot view sunset. Dan ada hidden gemnya di samping embung juga ada air terjun kecil yang bisa buat spot foto. Disini saya sebagai anggota BPH cuman bisa mendampingi devisi - devisi lainnya melakukan proker masing - masing, karena BPH tidak mempunyai proker. Dan ini menceritakan per divisi menurutku dan untuk tugas bendahara sudah selesai dan bisa tau bagaimana rasa tanggungjawab penuh dan walaupun banyak masalah yang ada tetapi masih bisa dipecahkan.

Waktu saya di SD saya bersama divisi pendidikan dimulai dengan mengadakan kelas bimbel untuk anak-anak SD. Ini dimulai pada waktu libur sekolah jam 11 di SD Ngepeh 1 dan 2. Anak-anak datang dengan semangat yang luar biasa, dan senyum mereka selalu membuat kami senang. Kami memasukkan cerita moral dan permainan edukatif sambil mengajarkan mereka menulis, membaca, dan berhitung. Selama KKN, SD memiliki banyak

kegiatan. Mereka juga membuat konten dengan siswa siswi mereka.

Ekonomi di Desa Ngepeh juga menantang karena jumlah penduduk yang tinggal di sana sangat sedikit, mungkin tidak sebanyak di Tulungagung karena lokasinya di kaki gunung. Ada banyak umkm di desa ini yang tidak terlihat di maps, jadi divisi ekonomi melakukan proker upaya untuk membuatnya terlihat di maps dan memasang banner di umkm untuk menandai jika umkm tersebut ada. Selain itu, divisi ekonomi mengadakan seminar tentang digital marketing, yang bertujuan untuk memasarkan produk secara digital. Untuk beberapa produk, kami membantu mengambil foto dan mempostingnya ke media sosial desa.

Kegiatan keagamaan menjadi bagian penting KKN kami. Kami rutin mengajar di TPA setiap sore dan setelah Maghrib, membantu anak-anak belajar iqra' dan doa harian bersama divisi sosbudgam. Selain itu, kami juga mengadakan acara sholatat serta yasinan tahlil bersama warga. Pengalaman ini mengingatkan kami bahwa ilmu

agama harus disampaikan dengan cara menyenangkan, terutama untuk generasi muda. Di sisi lain, Desa Ngepeh juga kaya akan budaya, seperti gamelan dan jaranan, yang masih aktif dilestarikan.

Gotong royong bersih desa menjadi kegiatan paling berkesan. Kami mengajak warga, terutama anak-anak, membersihkan desa dan musholla bersama divisi kesling dan sosbudgam. Untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, kami membuat konten digital dan video dokumentasi. Kami juga berpartisipasi di posyandu bulanan yang ramai dikunjungi ibu-ibu, menyediakan snack dan pemeriksaan gratis (tensi, gula, kolesterol, asam urat) bagi orang tua.

Dari semua kegiatan tersebut semua kegiatan seru dan menyenangkan. Dan sebagai bendahara mengingatkan tugas bendahara tidaklah gampang karena memegang seluruh uang yang tidaklah sulit. Dengan suasana di Desa Ngepeh dan langit begitu cantik dan viewnya sangat bagus cocok buat semisal ingin menghirup udara yang segar. Bijaklah jadi bendahara nanti waktunya

tiba kepala terasa berdenyut. KKN di Desa Ngepeh mengajarkan bahwa perubahan dimulai dari hal kecil, seperti mengajar anak-anak, membantu ibu-ibu, atau mendengarkan cerita warga. Masyarakat desa mengajarkan kerja sama, kejujuran, dan kesetiaan. Kami datang dengan program, tapi pulang dengan nilai hidup yang lebih berharga—karena pengabdian sejati adalah tumbuh bersama, bukan sekadar memberi.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Satu Bulan yang Tak Akan Pernah Sama: Tentang Hari-hari KKN yang Penuh Warna dan Kehangatan

Oleh: Sania Ulfa Nuria

Waktu pertama kali mendengar bahwa saya akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya tidak membayangkan akan mendapatkan begitu banyak cerita dan kenangan indah. Saya masih ingat hari pertama saat tiba di sini, rasa canggung dan asing menyelimuti. Dimana kami belum saling mengenal satu sama lain tetapi dipaksa untuk hidup dalam satu atap yang sama dalam waktu lebih dari satu bulan. Semua kekakuan itu langsung mencair begitu kami pergi anjongsana dari rumah kerumah, bertemu dengan warga desa yang menyambut dengan ramah. Senyuman hangat mereka benar-benar membuat kami merasa seperti pulang ke rumah, bukan datang ke tempat baru.

Selama masa KKN, hari-hari terasa padat tetapi menyenangkan. Tidak ada jadwal yang benar-benar pasti, karena saya bisa mengikuti kegiatan yang berbeda setiap harinya. Terkadang mengikuti teman-teman yang

bergerak di bidang pendidikan, membantu mengajar anak-anak SD dan TK. Mereka begitu antusias, polos, dan penuh semangat. Senyum mereka yang sederhana mampu meluluhkan lelah kami. Saya juga belajar banyak dari cara mereka berinteraksi, dari keterbatasan yang tidak menjadi halangan untuk belajar dan berbahagia.

Di lain hari, saya mengikuti teman-teman mengajar ke TPQ. Mengajar mengaji bukan hal baru bagi saya, tetapi suasana di sini terasa berbeda. Duduk bersama anak-anak kecil sambil mendengarkan mereka mengeja huruf hijaiyah jadi pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Bahkan ketika mereka salah-salah bacanya, saya justru tersenyum karena dari situ aku bisa melihat semangat belajar mereka yang luar biasa. Mereka memanggil saya dan teman-teman dengan sebutan “KKN” dengan nada ceria, terdengar lucu karena mereka mengingat kita sebagai kakak KKN tanpa mengingat nama-nama kami karena mungkin terlalu banyaknya anggota kami, membuat saya merasa punya adik-adik baru yang manis dan menyenangkan.

Selain itu, saya juga beberapa kali bergabung dengan teman-teman yang aktif di kegiatan posyandu. Saya ikut membantu menimbang balita, mencatat data, atau sekadar ikut mengobrol bersama ibu-ibu sambil mengajak bermain anaknya. Di sinilah saya menyaksikan betapa besar peran perempuan desa dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Meski dengan fasilitas sederhana, semangat dan kesadaran mereka begitu tinggi. Kegiatan ini terasa sangat bermakna, saya merasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, dan mulai menyadari bahwa KKN ini bukan cuma tentang “mengabdikan”, tetapi juga tentang belajar. Belajar untuk mendengar, untuk memahami, dan untuk hadir sepenuhnya.

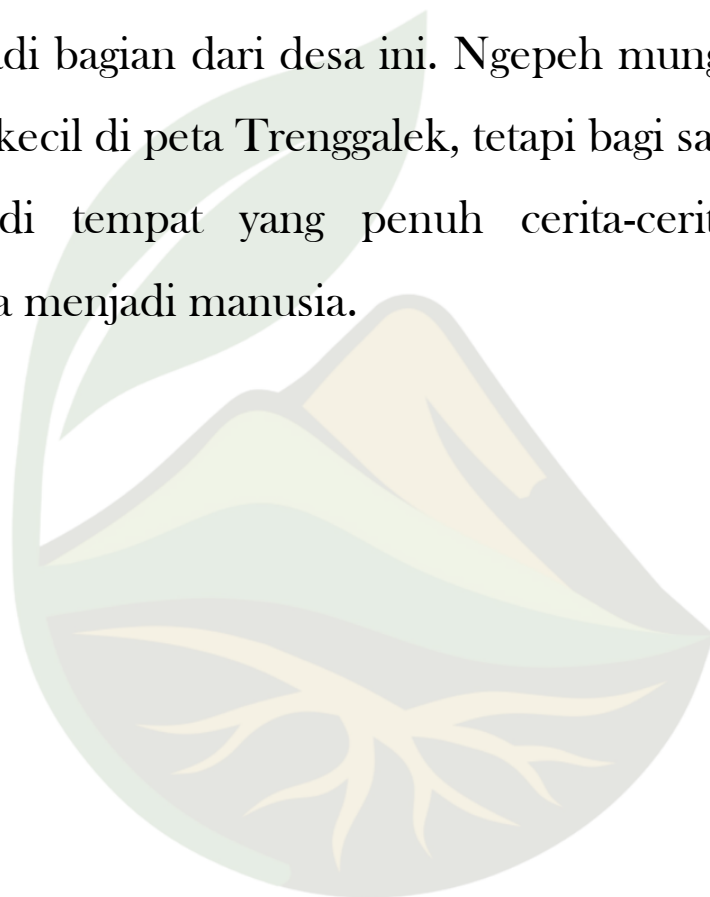
Hari-hari terasa begitu cepat berlalu. Padahal dulu saya sempat khawatir bagaimana bisa hidup selama sebulan lebih di desa yang sebelumnya asing bagi saya. Namun sekarang, justru perasaan itu berubah menjadi berat hati untuk pergi. Saya menyadari bahwa kenyamanan bukan hanya datang dari tempat yang megah atau fasilitas yang lengkap, tetapi dari hati-hati hangat yang terbuka menerima kita.

Perjalanan KKN ini tidak hanya membuat saya merasa menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga mengubah cara saya memandang desa, pendidikan, kesehatan, dan kebersamaan. Saya merasa beruntung menjadi bagian dari cerita Desa Ngepeh, meskipun hanya untuk waktu yang singkat. Saya akan selalu mengingat momen-momen sederhana tapi berarti: obrolan sore di teras, tawa anak-anak, pelukan ibu-ibu posyandu, dan doa bersama anak-anak TPQ.

Kini, ketika waktunya sudah hampir habis dan kami harus kembali ke tempat asal kami, ada rasa haru yang tak bisa saya hindari. Berat rasanya meninggalkan desa yang telah memberikan begitu banyak pelajaran dan cinta. Tetapi saya tahu, meski kaki ini akan melangkah pergi, hati saya akan selalu tertinggal di sini, di sudut-sudut jalan Desa Ngepeh, di suara adzan magrib yang mengalun dari surau kecil, di tawa anak-anak yang memanggil nama saya dari kejauhan. Saya belajar banyak hal di sini, tentang arti kebersamaan, tentang hidup yang sederhana tapi penuh makna, tentang menerima dan memberi tanpa pamrih.

Desa ini, dengan segala kesederhanaannya, memberi ruang bagi kami untuk tumbuh.

Perpisahan memang berat, tapi aku bersyukur pernah jadi bagian dari desa ini. Ngepeh mungkin hanya satu titik kecil di peta Trenggalek, tetapi bagi saya, ia akan selalu jadi tempat yang penuh cerita-cerita tentang hangatnya menjadi manusia.



KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Antara budaya dan iman

Oleh : Muhammad Gilang Jaya Kusuma

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama 40 hari, terhitung sejak tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya berkesempatan menjadi bagian dari tim KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung yang ditempatkan di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dengan kelompok 32 orang, yang terdiri dari 24 Mahasiswi dan 8 Mahasiswa. Dalam kegiatan ini, saya dipercaya untuk menjadi CO (Coordinator Officer) Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, sebuah amanah yang tidak hanya menantang, tetapi juga penuh makna.

Desa Ngepeh adalah desa yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan memiliki masyarakat yang religius serta ramah. Penempatan kami di desa ini bertujuan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat,

khususnya dalam bidang sosial, budaya, dan keagamaan, yang menjadi fokus dari divisi saya. Sebagai CO Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, saya memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasi program-program yang menyentuh langsung kehidupan spiritual dan budaya masyarakat.

Di minggu awal kami melakukan anjongsana ke berbagai tempat. Terutama tempat yang kami tuju yaitu ke tokoh agama dan tokoh kesenian. Di tokoh agama kami melakukan anjongsana ke bapak Misbaha dan meminta ijin untuk melakukan program kerja mengajar TPQ dan bersih masjid. Di tokoh kesenian kami melakukan anjongsana ke rumah bapak Paiti dan ibu Tutik.

Di Desa Ngepeh ini juga ada beragam dengan kebudayaan, ada sanggar tari dan karawitan. Di sanggar tari ini bernama "ARCAKANA" yang ketua i oleh bu Tutik, dan di karawitan ini di pimpin oleh pak Paito , grub karawitan bernama "Raga Muda". Dari kami tentunya banyak belajar tentang kebudayaan yang ada di dalam desa Ngepeh ini.

Mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Setiap sore hingga menjelang maghrib, saya bersama tim secara rutin mengajar anak-anak di TPQ setempat. Materi yang kami ajarkan meliputi baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan juga dasar-dasar fiqih serta akhlak. Kehadiran kami disambut baik oleh para ustadz dan orang tua santri, dan anak-anak terlihat antusias mengikuti pembelajaran.

Program Bersih Masjid bersih masjid menjadi kegiatan rutin mingguan yang tidak hanya sekedar membersihkan lingkungan tempat ibadah, tetapi juga menjadi sarana edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Kami melibatkan masyarakat, terutama pemuda desa, dalam program ini, sehingga tercipta semangat gotong royong dan kepedulian bersama terhadap fasilitas keagamaan.

Selama pelaksanaan program, tentu kami tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah menyesuaikan waktu kegiatan dengan kesibukan masyarakat desa yang sebagian

besar bekerja di sektor pertanian. Namun dengan pendekatan persuasif dan komunikasi yang baik, kami berhasil menjalin kerja sama yang harmonis.

Dari kegiatan ini, saya pribadi banyak belajar tentang arti keikhlasan, kedisiplinan, dan pentingnya memahami kultur lokal dalam menjalankan pengabdian. Interaksi langsung dengan masyarakat membuka wawasan saya akan realitas sosial yang sebelumnya tidak banyak saya temui di lingkungan akademik.

Pengalaman KKN di Desa Ngepeh selama 40 hari adalah fase penting dalam perjalanan akademik dan spiritual saya. Tugas sebagai CO Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan bukan sekadar mengelola program, tetapi juga menjadi ladang pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kepekaan sosial. Selain menjalankan tugas sebagai CO saya juga banyak belajar dari teman-teman tentang kebersamaan. Saya berharap, kontribusi kecil kami dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Ngepeh, dan menjadi bekal berharga bagi kami

dalam mengabdikan kepada bangsa dan agama di masa mendatang.



KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Satu Bulan, Seribu Cerita: Tentang Kami dan Desa Yang Mengajarkan Banyak Hal

Oleh : Afifah Dian Nafisa

Menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai mahasiswa semester 6 jurusan Ilmu Komunikasi adalah pengalaman yang benar-benar membuka mata. KKN bukan hanya soal pengabdian masyarakat, tapi juga tentang belajar memahami ritme kehidupan di luar kampus, mengenal orang-orang baru, serta bagaimana teori komunikasi yang selama ini kami pelajari bisa diaplikasikan langsung di lapangan. Kegiatan KKN kami secara resmi dimulai pada awal Juli, dan salah satu agenda pertama kami adalah anjungsana di desa tempat KKN kami yakni desa Ngepeh Trenggalek.

Diawali dari para tetangga sekitar posko dan berlanjut ke tokoh-tokoh penting di desa yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2025. Pertemuan itu menjadi awal mula kami mengenal lebih dekat struktur masyarakat, budaya, serta kebutuhan warga di desa Ngepeh. Pak Misbahah, salah

satu tokoh agama di desa Ngepeh menyambut kami dengan sangat ramah dan terbuka. Beliau bercerita banyak tentang kondisi dusun, potensi masyarakat, hingga hal-hal kecil seperti kebiasaan warga saat sore hari. Dari pertemuan itu, kami jadi semakin memahami bahwa pendekatan personal sangat penting.

Pengalaman mengajar ngaji selama KKN menjadi salah satu momen paling berkesan dan penuh makna. Awalnya, ada sedikit keraguan dan rasa canggung, mengingat kami adalah mahasiswa yang mungkin belum terbiasa berinteraksi intens dengan anak-anak dalam konteks pengajaran agama. Namun, semangat untuk berkontribusi dan melihat antusiasme anak-anak di desa segera menghilangkan keraguan tersebut. Kami memulai dengan melakukan observasi dan pendataan sederhana untuk memahami tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, mulai dari yang baru mengenal huruf hijaiyah hingga yang sudah lancar membaca. Suasana di tempat kami mengajar selalu dipenuhi canda tawa dan semangat belajar, menciptakan lingkungan yang hangat dan kondusif.

Setiap sore setelah salat Ashar, kami berkumpul bersama anak-anak. Metode pengajaran yang kami terapkan sangat bervariasi, tidak hanya terpaku pada hafalan, tetapi juga diselingi dengan cerita-cerita Islami, permainan edukatif, dan kuis interaktif untuk menjaga fokus dan minat mereka. Tantangan terbesar adalah menghadapi perbedaan tingkat pemahaman dan karakter anak-anak ada yang cepat tangkap, ada pula yang membutuhkan kesabaran ekstra dan pendekatan personal. Kami belajar untuk beradaptasi, memberikan perhatian lebih kepada yang tertinggal, serta mendorong yang sudah mahir untuk membantu teman-temannya. Momen paling membahagiakan adalah ketika melihat senyum bangga di wajah mereka saat berhasil melafalkan sebuah ayat dengan benar atau ketika mereka dengan semangat berlomba menghafal surah-surah pendek

Lebih dari sekadar mengajarkan membaca Al-Qur'an, pengalaman ini juga merupakan proses pembelajaran pribadi yang mendalam. Kami belajar tentang kesabaran, kreativitas, dan pentingnya komunikasi efektif dengan berbagai usia. Melihat dedikasi dan

kejujuran anak-anak dalam belajar, serta dukungan dari orang tua mereka, menumbuhkan rasa syukur dan kebahagiaan yang tak terhingga. Program mengajar ngaji ini tidak hanya memberikan bekal ilmu agama bagi anak-anak desa, tetapi juga meninggalkan jejak persahabatan dan kenangan manis yang tak terlupakan bagi kami, para mahasiswa KKN. Ini adalah bukti nyata bahwa kontribusi kecil dapat menciptakan dampak besar dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia

Selain kegiatan TPQ, kami juga melakukan program kerja berupa bersih-bersih masjid. Bersih masjid ini dilakukan pada tanggal 11, 15, 17, 21, dan 22 juli 2025. Kami menyasar beberapa masjid yang ada di desa Ngepeh yang pastinya sudah disetujui oleh pengurus masjid yang akan di bersihkan. Yang menarik dari kegiatan ini bukan hanya sekedar mengepel lantai atau membersihkan tempat wudhu, tetapi bagaimana prosesnya bisa menjadi sarana membangun kedekatan. Kami gotong royong dengan warga, bercanda, bertukar cerita sambil kerja, dan dari situ kami melihat bahwa komunikasi bisa tumbuh dari aktivitas paling sederhana.

Melalui program ini, kami jadi belajar banyak tentang komunikasi lintas generasi. Misalnya, saat berinteraksi dengan para bapak yang menjadi tokoh masyarakat atau ibu-ibu yang aktif di kegiatan PKK, kami harus menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap sopan namun tidak kaku. Ini menjadi pelajaran penting buat kami yang nantinya akan menghadapi dunia kerja, di mana kemampuan adaptasi komunikasi sangat dibutuhkan.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Empat Puluh Hari di Bulan Juli :

Dari Jejak Bulan Juli, Menyisakan Pengalaman

Oleh : Aulia Indah Wahyu Nurlaila

Bulan Juli? Kenapa harus bulan Juli? Bulan Juli mencerminkan tema-tema seperti liburan, kebebasan, perubahan, pertemuan tak terduga, atau bahkan momen introspeksi. Bulan Juli di negara Barat sering dikaitkan dengan romansa musim panas yang menjadikan sebagai waktu di mana cinta pertama mekar, hubungan berkembang, atau bahkan perpisahan yang manis-pahit terjadi. Bulan Juli dalam tulisan yang belum sempurna ini juga banyak merekam hal-hal yang tidak terduga. Sebenarnya ada apa dengan bulan Juli? Empat puluh hari di bulan Juli adalah kenangan yang menyimpan banyak pengalaman.

Pengalaman di selang waktu yang tidak cepat dan tidak pula lama, saya sebagai mahasiswi semester 6 menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN bukan hanya tentang penerapan ilmu di bidang

akademik, melainkan juga kesempatan emas untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memberikan kontribusi nyata. Kesempatan yang dapat saya rasakan dalam kegiatan KKN ini adalah bisa menjadi anggota keluarga besar KKN desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Selama KKN saya bergabung divisi sosial budaya dan agama, yang mana program kerja yang paling berkesan selama KKN adalah keterlibatan dalam kegiatan mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) setempat. Di tengah hiruk pikuk agenda KKN yang padat, momen-momen di TPQ menjadi *oase* ketenangan dan keberkahan, di mana saya dan teman sedivisi lainnya berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan membantu anak-anak desa memahami Al-Quran, sebuah fondasi penting bagi pembentukan karakter mereka.

Setiap sore, suasana TPQ dipenuhi tawa dan semangat anak-anak yang ingin lancar membaca Al-Qur'an. Kami dari divisi sosial budaya dan agama berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, mulai dari pengenalan

huruf hijaiyah, tajwid dasar, hingga hafalan surat-surat pendek. Tantangan tentu ada, seperti menghadapi karakter anak yang beragam atau menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami. Pengalaman ini tidak hanya mengasah kemampuan saya dan teman-teman lainnya dalam mengajar, tetapi juga menumbuhkan rasa sabar, empati, dan kebersamaan.

Lebih dari sekedar transfer ilmu, kegiatan mengajar mengaji juga menjadi jembatan silaturahmi antara mahasiswa KKN dengan masyarakat, khususnya para orang tua dan pengurus TPQ. Kami dari divisi sosial budaya dan agama sangat merasakan kehangatan dan kepercayaan yang diberikan oleh warga setempat. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pengabdian tidak selalu harus dalam skala besar, kadang sentuhan kecil seperti membimbing anak-anak mengaji dapat meninggalkan jejak yang mendalam, baik bagi anak-anak yang diajar maupun bagi saya dan teman sediri yang berkesempatan untuk mengabdikan. Empat puluh hari KKN dengan pengalaman hidup bersama, diatap yang sama dengan mahasiswa lainnya, di mana yang awalnya belum

kenal menjadi akrab akan menjadi kenangan yang tak terlupakan, penuh dinamika, tawa, dan tantangan. Sejak awal, kami dihadapkan pada realitas adaptasi, dengan berbagi ruang, menyesuaikan kebiasaan, dan belajar memahami karakter masing-masing. Dari dapur yang selalu ramai dengan aroma masakan sederhana hingga ruang tamu yang menjadi saksi diskusi hangat tentang program kerja, setiap sudut rumah KKN menjadi saksi bisu proses peleburan diri menjadi sebuah keluarga kecil yang sementara. Perdebatan kecil tentang cara terbaik menjalankan program, hingga momen-momen saling membantu saat salah satu anggota tim kesulitan, semuanya menjadi bumbu yang memperkaya pengalaman.

Kami belajar tentang toleransi, empati, dan pentingnya komunikasi terbuka. Ada kalanya ketegangan muncul, namun justru dari situlah kami belajar menyelesaikan masalah secara kolektif, mencari titik temu, dan mengutamakan kepentingan bersama. Momen-momen seperti makan bersama, begadang mengerjakan laporan, atau sekadar bercengkerama di malam hari, menjadi perekat yang tak hanya membangun

kekompakan, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang tulus. Saya dan teman lainnya dari KKN desa Ngepeh, pulang dengan membawa tidak hanya kenangan manis, tetapi juga pelajaran berharga tentang bagaimana membangun harmoni dalam keberagaman, pentingnya saling mendukung, dan kekuatan kebersamaan dalam mencapai tujuan.

Bulan Juli, dengan segala dinamikanya menjadi saksi bisu bagi empat puluh hari yang tak terlupakan dalam lembaran Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bukan sekadar deretan tanggal di kalender, Juli menjelma panggung bagi pertemuan pertama dengan realitas pedesaan yang menantang, sekaligus menguji batas adaptasi dan empati. Empat puluh hari di bulan Juli menggambarkan sebuah perjalanan transformatif, sebuah “sekolah kehidupan” yang mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan kekuatan kolaborasi. Juli telah mengukir, meninggalkan jejak-jejak dan kenangan hangat, juga membentuk individu yang lebih peka, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

HANGATNYA BERSAMA ANAK TPQ DI DESA NGEPEH, TUGU, TRENGGALEK

Oleh : Kamellia Fadila

Saya adalah mahasiswi yang sedang mengembang amanah menjalankan tugas kuliah kerja nyata (KKN) dari kampus tercinta UIN SATU TULUNGAGUNG, disini saya bertepatan KKN didesa Ngepeh yaitu sebuah desa yang berada di kecamatan tugu kabupaten Trenggalek, masyarakat didesa ini adalah masyarakat yang sangat ramah dan baik disini mereka mempunyai penghasilan yaitu bertani didesa ini memiliki dusun beberapa yaitu kasihan, krajan, gerbo, ngelegok, sidem, dan beji didesa ini saya adalah mahasiswi KKN yang menempatkan diri sebagai divisi sosial budaya dan agama untuk proker dari divisi saya dalah mengajar anak - anak TPQ, memebersihkan masjid dan anjangsana ditokoh- tokoh agama dan budaya, disini ada salah satu proker yang membuat saya meneyentuh hati dan membuat merasa sangat menyadarkan diri akan hal kecintaan terhadap anak - anak yaitu mengajar TPQ, TPQ adalah sebuah taman

kanak - kanak pembelajaran al - quran akan hal baiknya mengenalkan terhadap anak usia dini.

TPQ, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an, adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini. Di desa Ngepeh, TPQ menjadi tempat yang sangat penting bagi anak-anak untuk belajar tentang agama dan nilai-nilai moral. Setiap sore, anak-anak berkumpul di TPQ dengan semangat yang tinggi, siap untuk belajar dan bermain. Suasana hangat dan penuh keceriaan selalu menyelimuti kegiatan belajar mengajar di sini. Saat pertama kali saya mengajar di TPQ, saya merasa sedikit cemas. Namun, begitu melihat wajah-wajah ceria anak-anak yang penuh semangat, semua rasa cemas itu sirna. Mereka sangat antusias untuk belajar, dan saya merasa terhormat bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran mereka. Saya mulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari kegiatan belajar mengajar ini. Anak-anak mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan dengan sangat baik.

Kegiatan belajar di TPQ tidak hanya terbatas pada pengajaran Al-Qur'an. Kami juga mengajarkan nilai-nilai moral, seperti saling menghormati, berbagi, dan cinta kasih. Melalui berbagai permainan dan aktivitas kreatif, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saya merasa sangat bahagia ketika melihat mereka berinteraksi satu sama lain dengan penuh kasih sayang dan saling mendukung. Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami mengadakan lomba hafalan surat-surat pendek serta doa sehari-hari. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat untuk menunjukkan kemampuan mereka. Mereka berlatih dengan keras, dan saat hari lomba tiba, suasana perlombaan dipenuhi dengan kegembiraan. Setiap anak tampil dengan percaya diri, dan saya merasa bangga melihat kemajuan yang telah mereka capai. Lomba ini bukan hanya tentang menang atau kalah, tetapi lebih kepada bagaimana mereka bisa belajar dan saling mendukung satu sama lain.

Selain mengajar, saya juga berkesempatan untuk membersihkan masjid yang ada di desa Ngepeh. Kegiatan

ini sangat penting, karena masjid adalah pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Dengan membersihkan masjid, kami tidak hanya menjaga kebersihan tempat ibadah, tetapi juga menunjukkan rasa cinta dan penghormatan terhadap tempat yang menjadi simbol spiritual bagi masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antara kami, para mahasiswa KKN, dengan masyarakat setempat. Anjingsana kepada tokoh-tokoh agama dan budaya di desa Ngepeh juga menjadi bagian dari program kerja kami. Kami mengunjungi mereka untuk mendengarkan pengalaman dan pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Dari perbincangan tersebut, saya belajar banyak tentang bagaimana masyarakat desa Ngepeh menjaga tradisi dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat menghargai pendidikan agama dan berusaha untuk meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Selama KKN di desa Ngepeh, saya merasakan betapa pentingnya peran pendidikan agama dalam

membentuk karakter anak-anak. Melalui TPQ, anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Saya percaya bahwa pendidikan agama yang baik akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Pengalaman saya di desa Ngepeh ini telah memberikan banyak pelajaran berharga. Saya belajar untuk lebih menghargai waktu, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami pentingnya berbagi pengetahuan. Anak-anak TPQ mengajarkan saya tentang kebahagiaan yang sederhana, tentang bagaimana mereka bisa tertawa dan bermain meskipun dalam keterbatasan. Mereka adalah sumber inspirasi bagi saya untuk terus belajar dan berkontribusi bagi masyarakat.

Di akhir kegiatan KKN, saya merasa berat untuk meninggalkan desa Ngepeh dan anak-anak TPQ. Mereka telah menjadi bagian dari hidup saya, dan kenangan indah bersama mereka akan selalu saya ingat. Saya berharap, meskipun saya pergi, semangat belajar dan nilai-nilai yang telah kami tanamkan dapat terus berkembang dalam diri

mereka. Saya juga berharap agar masyarakat desa Ngepeh terus mendukung pendidikan agama bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Akhir kata, pengalaman KKN di desa Ngepeh, Tugu, Trenggalek, telah memberikan saya banyak pelajaran berharga tentang kehidupan, pendidikan, dan cinta kasih. Saya berterima kasih kepada masyarakat desa Ngepeh, terutama anak-anak TPQ, yang telah menerima saya dengan hangat dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Semoga kita semua dapat terus berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih baik melalui pendidikan dan nilai-nilai agama.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

**Kedamaian Iman Serta Hangatnya Sebuah Rasa Kasih
Sayang Bersama Anak-Anak Tpq Di Desa Ngepeh,
Tugu, Trenggalek**

Oleh : Kamilla Fauziah

Hallo perkenalkan nama saya kamilla fauziah, mahasiswi aktif program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Saat ini saya sedang menjalankan sebuah tugas dari kampus tercinta bukan hanya sebuah tugas tapi juga sebuah pembelajaran yang mengaitkan pada sebuah kedamaian, kekeluargaan, kahangatan serta kebersamaan dalam sebuah masyarakat. Disini juga kita belajar mengenai tentang ego yang dimana ego itu harus di tempatkan tentang sebuah kesadaran akan sesama yang harus di lapangkan serta sebuah cinta yang dimana cinta tumbuh dalam sebuah rasa empati yang mendalam.

Pada KKN (Kuliah Kerja Nyata) kali ini bertepatan saya menjadi sebuah anggota dari devisi sosial budaya dan agama, dalam sebuah devisi ini sudah sangat jelas tergambar bahwa yang perlu di kecamkan adalah sebuah

sikap sosial kemasyarakatan. Jelas yang dulunya menutup diri untuk jarang berbicara maka kali ini harus siap dalam wawancara hehehe. salah satu tugas devesi kami adalah mengajar TPQ Di desa Ngepeh, ada beberapa TPQ yang kami bantu dalam pembelajarannya ada TPQ BAITUL QADR, ada TPQ NAILUL MARRUM, dan juga ada TPQ BIHARRUL ILMI.

Dalam konteks belajar mengajar pada kali ini saya menemukan sebuah kehangatan di dalamnya banyak hal mengajarkan saya dalam tata cara pola asuh anak, kebersamaan, cinta dan kebersamaan. Mereka anak-anak belajar dengan sangat giat dengan sangat baik bahkan terkadang ada kata tidak inginnya berpisah dari mereka. mereka sangat semangat dan sangat antusias untuk mengenal hal- hal baru yang kami ajarkan. Dalam suatu ketika ada hal yang membuat saya tersentuh dalam proses pembelajaran seperti kata terimakasih dan ciuman kehangatan.

Mereka masih terlalu kecil untuk memahami bahwa dunia ini sangat jahat. Tapi dengan sebuah tekad agar

mereka terarah mereka semangat dalam mengaji. Ini arah yang menuju kebahagiaan menuju ketenangan hati. Masi kecil namun adab dan tutur kata mereka sangat sopan membiasakan bahasa jawa dengan sangat luwes yang bahkan kami saja jarang bisa mengartikan. Aku begitu terkesima dengan hangatnya cinta dan kasih nya mereka sangat sangat hangat bahkan aku terlena sampai rasanya tidak ingin meninggalkan mereka.

Pembelajaran kali ini adalah pembelajaran yang hanya bermetode membaca iqra bagi pemula dan Al-Qur'an bagi yang sudah mahir, disini anak-anak sangatlah rajin dan baik namun dalam konteks membaca mereka kurang memahami bagaimana ilmu alat yang ada pada proses pembelajaran seperti halnya mereka kurang memahami panjang pendek dalam sebuah bacaan yang ada dalam Al-Qur'an. Disini juga guru hanya menanamkan sebuah sikap lulus atau tidak lulus tapi karena kurangnya belajar dalam ilmu tajwid mereka hanya bisa mengenal huruf hijaiyah saja. Kurangnya guru dalam sebuah kompeten mengajar yang hanya menggunakan metode kuno menurut saya ini sangat berpengaruh di

dalam sebuah pembelajaran. Seharusnya bukan hanya bapak bapak dan ibu ibu yang mahir dalam agama namun juga anak muda harus yang harus ikut serta dalam sebuah bimbingan mengajar agar tercipta ide-ide yang kekinian serta tidak tertinggal zaman.

Saya berpesan semoga adik-adik ku yang paling saya cintai semangatlah dalam belajar semoga dalam lelahnya kalian mengaji dalam lelahnya kalian menimba ilmu agama bisa menjadi titik terang untuk kalian dimasa depan bukan hanya untuk kalian tapi juga kepada kedua orang tua yang mengarahkan kalian pada jalan kebenaran. Semangat mengaji semangat mencari ilmu agama kalian sangat keren tingkatkan metode membaca dengan mengenal ilmu tajwid dengan baik dan benar.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Mengajar, Belajar, dan Tumbuh Bersama: Cerita dari Ngepeh

Nama : Nur Indah Watul Latifah

Waktu pertama kali ikut pembukaan KKN di UIN, saya masih belum sepenuhnya kebayang bakal seperti apa kehidupan 40 hari ke depan di desa. Tapi pas acara pembukaan itu saya dapet arahan yang ngena banget bahwa selama KKN, saya harus benar-benar hadir sebagai bagian dari masyarakat, bukan cuma mahasiswa numpang lewat. Makanya, waktu sampai di Desa Ngepeh. Saya mulai anjingsana ke kepala sekolah SDN 1 dan SDN 2 Ngepeh. Saya ketemu langsung sama kepala sekolahnya, ngobrol santai, dan nyampein niat saya untuk bantu-bantu di sekolah. Dari obrolan itu saya jadi tahu kalau guru di sana jumlahnya terbatas, dan fasilitas belajar pun nggak banyak. Tapi semangat mereka luar biasa. Saya juga lanjut ke TK DW 1 dan DW 2, plus guru PAUD di desa. Di sana saya liat sendiri gimana guru-gurunya tetap semangat ngajarin

anak-anak kecil, padahal alat peraga terbatas dan tenaga pendidik juga nggak banyak.

Beberapa hari setelah KKN dimulai, saya mulai ngajar bimbel di SDN 1 Ngepeh. Awalnya saya bagi kelompok sesuai kelas, ngajarin baca, hitung, dan materi dasar lainnya dengan cara yang santai dan menyenangkan biar mereka nggak cepat bosan. Nggak lama kemudian, bimbel juga jalan di SDN 2 Ngepeh, jadi saya harus bagi waktu ke dua sekolah. Selain itu, saya turut membantu proses belajar di TK DW 1 dan TK DW 2 Ngepeh, yang tentu memiliki tantangan berbeda karena anak-anak usia dini lebih aktif, mudah bosan, dan butuh pendekatan visual seperti lagu dan gambar. Meski melelahkan, senyum dan antusias mereka memberi energi baru setiap hari, dan saya merasa peran kecil saya ternyata cukup berarti bagi guru-guru yang merasa terbantu. Pengalaman ini membuat saya semakin sadar bahwa pendidikan tidak hanya soal menyampaikan materi, tapi juga tentang kehadiran, kesabaran, dan cara menciptakan suasana belajar yang membuat anak merasa dihargai.

Salah satu momen healing yang paling saya ingat adalah ketika kami pergi ke pasar pon pada malam Minggu. Suasana pasar malam itu ramai banget, penuh lampu warna-warni dan deretan pedagang kaki lima yang jualan makanan sampai mainan. Saya dan teman-teman jalan bareng keliling pasar sambil beli jajanan, ngobrol ringan, dan sesekali ketawa kencang tanpa beban. Rasanya lepas banget, bisa keluar dari rutinitas KKN walau Cuma sebentar. Momen sederhana itu jadi pengingat bahwa kebersamaan itu bisa datang dari hal-hal kecil asal dijalani dengan hati yang tulus dan pikiran yang ringan.

Selain ke pasar, kami juga sempat healing ke Pantai Kuyon dan Slobok. Di Pantai Kuyon, saya merasa benar-benar tenang. Angin laut yang sejuk, suara ombak, dan langit yang luas bikin saya lupa sejenak soal laporan, program kerja, dan tugas-tugas lainnya. Kami foto-foto bareng di bibir pantai, main pasir, dan duduk santai sambil cerita-cerita. Beberapa hari setelahnya, saya sempat main ke salah satu tempat paling tenang di Ngepeh, semacam embung atau waduk yang dikelilingi bukit hijau. Suasananya adem banget, airnya tenang, langit mendung,

dan angin sepoi-sepoi bikin saya betah duduk lama-lama. Di sana saya foto-foto, sambil duduk santai di pinggiran bareng teman-teman ngobrol ringan, ketawa-ketawa, dan menikmati alam yang bikin pikiran jadi lebih ringan.

Waktu healing itu bukan Cuma soal istirahat, tapi jadi cara buat isi ulang semangat, nguatin kebersamaan, dan balik lagi ke kegiatan dengan hati yang lebih ringan. Yang paling saya inget dari KKN bukan Cuma program yang selesai, tapi tawa bareng, saling bantu, dan kenangan hangat yang tercipta, tapi juga soal empati pas berhadapan sama anak-anak, komunikasi yang enak sama guru dan warga, dan belajar bantu dengan tulus tanpa ngarep apa-apa. Saya makin sadar kalau ngajar itu bukan sekadar ngasih ilmu, tapi juga proses buat saya sendiri berkembang. Di Desa Ngepeh ini, saya nggak ngerasa kayak lagi ngasih bantuan, tapi lebih kayak tumbuh bareng-bareng sama orang-orang baik, di tempat yang suasananya hangat, dan penuh kenangan yang bakal terus saya inget.

Cerita KKN yang Mengubah Pandangan Hidupku:

“Sebuah pengalaman KKN penuh makna”

Oleh : Emma Lailatul Muna

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pelajaran hidup yang tidak akan kita temukan di ruang kelas. Saya merasa beruntung bisa melaksanakan KKN di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Di desa yang sejuk dan ramah itu, saya tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar memahami diri sendiri dan orang lain.

Tentu tidak semuanya berjalan mulus. Kami juga menghadapi berbagai tantangan, seperti jaringan internet yang terbatas, listrik yang kadang padam, serta cuaca yang kadang tidak mendukung kegiatan luar ruangan. Tapi justru dari situ saya belajar tentang kesabaran, fleksibilitas, dan pentingnya kerja tim. Kami belajar menyesuaikan diri, membagi tugas, dan saling mendukung satu sama lain agar semua program tetap berjalan dengan baik.

Soulmate saya di awal KKN bernama indah, nama lengkapnya Nur Indah Watul Latifah, dia berasal dari kota Sidoarjo, program studi Tadris Kimia, berkacamata seperti saya. Dia satu divisi dengan saya (divisi pendidikan). Kami mempunyai beberapa kesamaan selain berkacamata, yaitu sama-sama suka hunting jajan atau kuliner. Kami berdua sempat menyicip salah satu makanan khas yang ada di Trenggalek, yaitu: Nasi Gegok.

Saya sangat betah di posko selama KKN di Ngepeh, karena dibuktikan dengan berat badan saya yang naik 5 kg dalam waktu seminggu disana.

- **Mengukir Pengalaman Berharga: Mengajar di SDN Ngepeh**

Mengajar anak-anak SD yang penuh semangat dan keingintahuan bukan hanya menjadi tugas, tetapi juga pengalaman hidup yang membuka hati, dan pikiran saya akan arti dari dedikasi dan keikhlasan dalam dunia pendidikan.

Hari pertama saya masuk ke ruang kelas terasa begitu mendebarkan. Saya ditempatkan di SDN 1 Ngepeh, kelas

4 yang terdiri dari sekitar 15 siswa. Meski gugup, saya berusaha percaya diri, dan sambutan hangat dari mereka membuat suasana menjadi lebih cair. Saya sadar bahwa anak-anak ini bukan hanya menantikan pelajaran, tetapi juga sosok baru yang bisa memberi mereka semangat dan warna berbeda dalam proses belajar.

Mengajar mereka bukanlah hal yang mudah. Saya harus belajar menyusun rencana pembelajaran sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa SD. Selain itu, saya juga dituntut untuk bersabar, memahami karakter anak-anak yang berbeda-beda, dan mampu membimbing mereka dengan pendekatan yang tepat. Tantangan terbesarnya adalah saat saya harus menjelaskan materi yang abstrak bagi anak-anak, seperti matematika atau IPA. Tapi saya belajar menggunakan cerita-cerita pendek, dan permainan edukatif agar mereka lebih mudah memahami materi.

Selama KKN, kami menjalankan beberapa program kerja sesuai pembagian bidang. Saya lebih sering terlibat di kegiatan pendidikan, khususnya di SD Negeri yang ada

di desa. Salah satu pengalaman paling berkesan buatku adalah saat melatih anak-anak baris-berbaris dan semaphore di SDN 2 Ngepeh.

Hari terakhir KKN di sekolah jadi momen paling emosional. Anak-anak sekolah datang bawa surat-surat kecil, isinya ucapan terima kasih dan harapan biar kami gak lupa sama mereka.

- **Harmoni Spiritual Bersama Warga Desa Ngepeh**

Selama KKN di Desa Ngepeh, saya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan bersama warga yang sangat berkesan. Setiap malam Jumat kami mengikuti tahlilan di rumah warga, yang sarat nilai spiritual dan kekeluargaan. Kami juga ikut menghadiri kajian bersama Pak Anang dosen UIN Tulungagung (di Masjid Al-Muttaqien , dusun Krajan) yang menambah wawasan keislaman warga dan mahasiswa. Selain itu, ada majelis sholawat rutin yang diiringi dengan penuh kekhusyukan. Dalam acara tersebut, saya tidak sengaja bertemu dengan murid-murid di SDN Ngepeh yang pernah saya ajar. Kami juga mengikuti sima'an rutin binnadzor bersama para warga,

mempererat ukhuwah serta semangat mengaji. Kegiatan-kegiatan ini membuat saya merasa lebih dekat dengan masyarakat dan memberikan pengalaman religius yang mendalam selama KKN berlangsung.

- **Bukan Liburan, Tapi Juga Bukan Sekadar Tugas**

Kehidupan bareng teman-teman satu kelompok juga jadi bagian yang gak kalah penting. Selama 40 hari kami tinggal bareng, masak bareng, bersihin posko bareng. Kadang ribut karena beda pendapat, tapi ujung-ujungnya selalu saling ngerti. Dari sini aku belajar kerja sama dan toleransi secara langsung, bukan cuma teori.

Pengalaman KKN tak selalu soal kegiatan formal. Sabtu malam, kami malmingan seru di Pasar Pon Trenggalek, menikmati jajanan khas dan suasana ramai. Senin, 28 Juli, kami fotbar di Embung Ngepeh. Pemandangannya menakjubkan, udara dingin, dan kabut tipis menyelimuti sekitar. Meski akses jalan terjal dan curam, rasa lelah terbayar dengan keindahan alam yang begitu memanjakan mata.

KKN di Desa Ngepeh ngajarin aku banyak hal. Tentang bersyukur, tentang berbagi, dan tentang pentingnya jadi bagian dari lingkungan.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Ngepeh dan Segala Pelajaran Hidupnya

Oleh: Fika Wulan Pebriana

Ketika saya mendapatkan penempatan KKN di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, desa yang memiliki akses mudah dan fasilitas yang relatif lengkap, sempat memunculkan pertanyaan bagi saya, "apakah tantangan yang sebenarnya akan saya hadapi nantinya?". Akan tetapi pertanyaan itu terjawab ketika saya memilih Divisi Pendidikan dan Teknologi. Setiap hari dari pagi hingga siang, dunia kami berpusat di SDN 1 Ngepeh, SDN 2 Ngepeh, TK Dharma Wanita 1 Ngepeh dan TK Dharma Wanita 2 Ngepeh. Akan tetapi, saya sendiri bertugas di SDN 1 Ngepeh dan TK Dharma Wanita 2 Ngepeh, sekolah yang mungkin tidak megah, tetapi penuh semangat, tertib, dan guru-guru yang menyambut kami dengan ramah serta dengan tangan terbuka. Inilah pengalaman KKN saya, bukan tentang memperbaiki yang rusak, tetapi tentang belajar bersama, berbagi energi, dan menemukan keajaiban pendidikan di ruang kelas yang sudah dipenuhi tawa dan niat baik.

Setiap pagi ketika masuk ke gerbang SDN 1 Ngepeh memberikan semangat baru bagi saya. Teriakan riang "Selamat pagi, Kakak KKN!" menyambut kedatangan kami, seragam yang rapi dan halaman yang bersih meski sederhana menjadi pemandangan yang setiap hari kami saksikan. Begitu pula di TK Dharma Wanita 2 Ngepeh yang masih satu lokasi dengan SDN 1 Ngepeh, warna-warni hasil karya guru menghiasi dinding dan area bermain yang terawat menjadi saksi tawa anak-anak. Kedua sekolah ini merupakan gambaran sekolah yang berfungsi dengan baik, dikelola dengan penuh cinta, dan merupakan sekolah kebanggaan warga Ngepeh.

Tantangan saya justru datang dari dalam, bagaimana saya bisa mengikuti dinamika kelas yang sudah tertata dengan rapi dan bagaimana saya dapat menemukan celah untuk memberikan kontribusi bagi sekolah tersebut, tanpa mengganggu tatanan yang sudah berjalan sebagaimana mestinya. Di sini saya diberikan kesempatan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, mengadakan bimbel, memberikan penyuluhan tentang "Anti Bullying", dan program "Pohon Literasi". Di sekolah

ini saya belajar banyak hal, bukan hanya tentang bagaimana cara menerapkan ilmu yang selama ini sudah saya pelajari, tetapi juga banyak pelajaran hidup yang saya ambil.

Selain mendapatkan banyak pengalaman dari kegiatan di sekolah, saya juga dipertemukan dengan 31 manusia asing yang akhirnya menjadi keluarga baru untuk saya. Awalnya, tentu saja, ada rasa canggung yang kental. Tiga puluh dua mahasiswa, berasal dari fakultas berbeda-beda dengan kepribadian, kebiasaan, dan ritme hidup yang beragam, tiba-tiba disatukan dalam satu atap dan satu misi. Bayangkan keramaian saat rapat koordinasi, dimana suara saling tindih, ide berhamburan tanpa arah, dan tatapan yang masih saling menilai di awal pertemuan.

Dari pertemuan dengan orang-orang asing ini memberikan banyak pandangan hidup baru yang bahkan tidak terpikirkan sebelumnya oleh saya. Memang tidak mudah untuk menyelaraskan 32 kepala dan 64 tangan ini untuk bergerak bersama. Disinilah kita saling belajar

memahami satu sama lain, menerima segala perbedaan, dan juga saling berbagi.

Kehidupan sehari-hari di posko menjadi sekolah kehidupan yang sesungguhnya. Berbagi dua kamar mandi untuk puluhan orang mengajarkan manajemen waktu dan toleransi satu sama lain. Belajar memasak untuk 32 orang, yang bahkan sebelumnya tidak ada pengalaman seperti ini. Percakapan ringan di teras sambil menikmati angin malam, berbagi cerita lucu, keluhan seputar tugas kampus yang tertunda, atau sekadar mendengarkan curhatan hati, perlahan meruntuhkan tembok keasingan. Ada momen-momen kecil yang menumbuhkan rasa kebersamaan, seperti ketika satu orang sakit yang lain sigap membantu mencari obat, pergi jalan-jalan ke pasar, atau bahkan sekedar bermain uno bersama.

KKN di desa dengan fasilitas lengkap mungkin tidak memberi cerita heroik tentang mengatasi keterpencilan. Namun, ia memberikan pelajaran mendalam tentang manusia dan kebersamaan. Kami belajar bahwa menjadi keluarga tidak selalu membutuhkan ikatan darah atau

waktu yang sangat panjang. Terkadang, ia tumbuh dari interaksi intens, saling ketergantungan, dan kesediaan untuk terbuka di antara 32 orang yang dipertemukan oleh takdir dan tugas kampus di sebuah desa yang nyaman. Kami datang sebagai kumpulan individu dan juga orang asing, tetapi kami pulang membawa kenangan sebagai satu kesatuan dan sebagai sebuah keluarga yang hangat, yang jejaknya akan terus melekat jauh setelah masa KKN usai. Percayalah, kalian akan selalu abadi dalam cerita hidupku.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Mengabdikan Melalui Pendidikan dan Kebersamaan

Oleh : Muhammad Tareq Aziz

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori di bangku kuliah, tetapi juga mampu mengimplementasikannya langsung dalam kehidupan sosial. KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung yang berlangsung selama 40 hari di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi kesempatan besar bagi saya dan teman-teman untuk mengenal, belajar, dan mengabdikan di tengah masyarakat.

Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 32 mahasiswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 24 perempuan. Setiap mahasiswa berasal dari program studi yang berbeda, mencerminkan keragaman keilmuan, dan

berasal dari daerah asal yang beragam pula. Perbedaan tersebut justru menjadi kekuatan tersendiri dalam kolaborasi antaranggota selama pelaksanaan KKN.

Hari Pertama: Upacara Pelepasan di Kampus

Kegiatan KKN kami diawali dengan upacara pelepasan resmi di kampus UIN SATU Tulungagung pada tanggal 1 Juli 2025. Momen ini menjadi titik awal perjalanan pengabdian kami. Dalam suasana khidmat, para pimpinan kampus memberikan pesan dan motivasi agar kami menjalani KKN dengan semangat, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab tinggi. Setelah pelepasan, kami berangkat menuju lokasi masing-masing. Saya sendiri ditempatkan di Dusun Gerbo, RT 13, Desa Ngepeh, dan tergabung dalam divisi pendidikan.

Minggu Pertama: Anjangsana dan Bimbingan Belajar

Pada minggu pertama, saya bersama tim divisi pendidikan yang berjumlah enam orang memulai program kerja dengan anjangsana ke para tokoh pendidikan di Desa Ngepeh, seperti kepala sekolah, guru-guru, serta tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam dunia

pendidikan. Kegiatan ini penting sebagai tahap awal mengenal kondisi pendidikan di desa, sekaligus membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

Setelah itu, kami mulai melaksanakan program bimbingan belajar (bimbel) di SDN 2 Ngepeh. Anak-anak di sekolah ini sangat antusias mengikuti bimbel, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Suasana belajar yang akrab membuat kami semakin semangat untuk terus berbagi ilmu dan membantu proses belajar mereka.

Minggu Kedua: Pendampingan Mengajar di Sekolah dan TK

Memasuki minggu kedua, program kerja berlanjut dengan kegiatan pendampingan mengajar di SDN 1 dan SDN 2 Ngepeh, serta taman kanak-kanak (TK). Karena jumlah anggota divisi kami ada enam orang, maka kami dibagi menjadi tiga orang di SDN 1 dan tiga orang di SDN 2. Saat TK membutuhkan bantuan, kami secara bergilir ikut mendampingi kegiatan belajar mengajar di sana juga.

Di sekolah, kami tidak hanya membantu mengajar, tetapi juga belajar dari guru-guru bagaimana menghadapi karakter anak-anak desa yang beragam. Kami merasakan sendiri bagaimana menjadi seorang pendidik yang sabar, kreatif, dan telaten. Pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk karakter kami sebagai calon sarjana dan calon pendidik di masa depan.

Minggu Ketiga: Sosialisasi Anti-Bullying dan Pohon Literasi

Pada minggu ketiga, selain kegiatan pendampingan mengajar yang terus berjalan, kami juga melaksanakan program sosialisasi tentang bullying. Kami menyampaikan materi kepada siswa-siswi SD tentang pengertian bullying, dampak negatifnya, serta cara menghadapi dan mencegahnya. Anak-anak diberikan pemahaman bahwa bullying bukan sekadar bercanda, tapi bisa menyakiti secara fisik maupun mental.

Selain itu, kami juga membuat “Pohon Literasi” yang ditempatkan di sekolah. Pohon ini berisi pesan-pesan motivasi dan kutipan dari buku-buku inspiratif yang kami

kumpulkan. Harapannya, pohon literasi ini bisa menjadi media sederhana untuk menumbuhkan semangat membaca di kalangan siswa.

Minggu Keempat: Persiapan Penutupan dan Kegiatan Sosial

Memasuki minggu keempat, suasana KKN mulai terasa akan berakhir. Kami mulai disibukkan dengan persiapan acara penutupan. Karena saya juga masuk dalam divisi perlengkapan, saya aktif membantu mencari informasi dan kebutuhan logistik acara penutupan, mulai dari konsumsi, dekorasi, hingga perlengkapan teknis lainnya. Proses ini melatih saya untuk berpikir cepat, berkomunikasi dengan berbagai pihak, serta bekerja sama dalam tim.

Kegiatan Tambahan: Gotong Royong dan Pengabdian Sosial

Selama KKN, kami juga ikut aktif dalam berbagai kegiatan sosial bersama masyarakat, terutama setiap hari Minggu. Salah satunya adalah gotong royong di dusun-dusun. Di Minggu kedua, saya ikut membantu dalam

kegiatan pengecoran mushola bersama warga setempat. Di minggu-minggu lainnya, kami ikut kerja bakti membersihkan lingkungan, termasuk membersihkan saluran air dan halaman masjid. Kegiatan seperti ini membuat saya merasa benar-benar menjadi bagian dari masyarakat Desa Ngepeh.

Refleksi dan Kesan Pribadi

Mengikuti KKN di Desa Ngepeh merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Selama 40 hari, saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan hanya dari ruang kelas. Saya belajar bagaimana hidup bermasyarakat, menjalin hubungan sosial, dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Saya juga merasakan betapa pentingnya kehadiran mahasiswa di desa sebagai agen perubahan yang membawa semangat belajar dan kebersamaan.

Kegiatan mengajar, mendampingi siswa, membantu guru, hingga terlibat langsung dalam kegiatan sosial masyarakat memberi saya gambaran nyata tentang pentingnya kontribusi kecil untuk perubahan besar. Saya

merasa bangga bisa menjadi bagian dari tim KKN UIN SATU Tulungagung di Desa Ngepeh. Kebersamaan dengan teman satu kelompok, keramahan warga, dan suasana desa yang hangat akan selalu menjadi kenangan indah dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya.

KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang membentuk karakter, memperluas wawasan, dan belajar menjadi bagian dari masyarakat. Desa Ngepeh telah menjadi rumah kedua bagi kami. Semoga apa yang kami berikan selama 40 hari di sini bisa memberikan manfaat, dan semoga kelak kami bisa kembali dengan peran yang lebih besar dalam membangun masyarakat.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Antara Teori Dan Realita :

Pelajaran Hidup Yang Ku Dapatkan Dari KKN Di

Ngepeh, Trenggalek

Oleh : Nur Fitriani

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngepeh, Trenggalek telah menjadi sebuah babak baru dalam perjalanan baru yang tidak akan terlupakan kehidupan saya. Selama kurang lebih 40 hari, saya bukan hanya sekedar menerapkan teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga berhadapan langsung dengan realita kehidupan masyarakat desa yang kompleks dan penuh warna. Perbedaan yang ada antara teori-teori yang telah saya pelajari di bangku kuliah dengan keadaan di lapangan cukup membuat saya kaget dan kewalahan dalam menghadapi masalah yang ada.

Sebelum KKN saya membayangkan kehidupan di desa yang sederhana dan kedekatan antara masyarakat yang ada dapat mempermudah kami dalam berbaur serta berkomunikasi. Buku-buku pelajaran menggambarkan

pembangunan desa yang linear dan terencana. Namun, realitanya jauh lebih dinamis dan penuh tantangan. Saya menemukan bahwa pembangunan desa bukanlah sekedar penerapan teori pembangunan yang baku, melainkan proses yang kompleks, melibatkan berbagai faktor, mulai dari sumber daya manusia, kondisi geografis, hingga dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

Salah satu contoh nyata adalah dalam program pendidikan yang kami rencanakan. Secara teori, program kerja yang kami rancang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar, dan juga meningkatkan pengetahuan dari siswa. Namun, dalam praktiknya kami menghadapi banyak kendala seperti minimnya minat belajar, minimnya disiplin dan sopan santun yang dimiliki siswa, serta sulitnya untuk mengajak diskusi para guru yang ada di sekolah. Hal ini mengajarkan saya tentang pentingnya pendekatan partisipatif, pemahaman konteks keadaan sekolah, dan siswa dalam merancang program kerja yang dalam bidang pendidikan. Sehingga bukan hanya memberikan solusi tetapi juga mendengarkan keluhan serta aspirasi guru-guru yang ada.

Selain itu, KKN juga mengajarkan saya tentang pentingnya adaptasi, mengontrol emosi, dan fleksibilitas. Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan kehidupan yang ada di dataran rendah, saya harus beradaptasi dengan kehidupan dengan wilayah dataran tinggi yang memiliki keterbatasan akses, juga cuaca yang terkadang terasa ekstrim saat dingin. Saya belajar bagaimana menghargai kerja keras, dan ketelatenan yang dimiliki para guru dalam memberikan pemahaman kepada para siswa. Saya juga belajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kalangan mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, masyarakat di sekolah baik itu kepala sekolah, guru juga anak-anak dengan berbagai usia hingga wali murid dari para siswa. Hal ini melatih kemampuan interpersonal saya dan memperluas wawasan saya tentang keberagaman budaya serta karakter yang dimiliki masing-masing individu.

KKN di Desa Ngepeh bukan sekedar program akademik, tetapi juga pengalaman transformatif. Saya belajar bahwa teori hanyalah sekedar kerangka pemikiran atau konsep yang akan digunakan, sedangkan realita

adalah lapangan praktik yang penuh dengan tantangan dan pembelajaran disetiap saatnya. Pengalaman ini telah memberikan saya pembelajaran untuk membentuk karakter saya yang lebih baik, meningkatkan kemampuan saya, dan memperluas perspektif saya tentang kehidupan. Saya menyadari semua yang nasihat serta cerita tentang pengalaman yang kakak saya katakan selama ini, semua hal itu merupakan sebuah gambaran kasar sebelum saya benar-benar turun kelapangan untuk menerapkan apa yang saya dapatkan di bangku kuliah selama 6 semester ini. Setelah melakukan kegiatan KKN ini saya membawa pulang lebih dari sekadar nilai akademik, tetapi juga pelajaran hidup yang berharga tentang kerja keras, adaptasi, empati dan pentingnya kolaborasi dalam membangun karakter juga hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat. Semoga ilmu dan pengalaman yang saya peroleh dapat bermanfaat bagi diri saya sendiri dan orang lain.

40 Hari Mengabdikan dan Belajar

Oleh : Siti Nafisah Rafa Saputri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen di mana teori-teori yang kita pelajari di kampus benar-benar diuji di lapangan. Selama 40 hari, saya dan rekan-rekan kelompok KKN mendapat kesempatan untuk mengabdikan di Desa Ngepeh, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang terletak di antara perbukitan dan sawah yang menghijau. Saya tergabung dalam divisi pendidikan, sebuah pilihan yang sangat saya sukuri karena passion saya dalam dunia mengajar dan pengembangan anak.

Pengalaman ini tidak hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima banyak pelajaran hidup yang tidak akan pernah saya dapatkan di ruang kelas. Di sini, saya akan berbagi cerita tentang perjuangan, kebahagiaan, dan refleksi selama 40 hari bersama anak-anak dan masyarakat Desa Ngepeh.

Minggu pertama di Desa Ngepeh adalah masa adaptasi. Kami tinggal di rumah warga yang sangat ramah,

namun tantangan terbesar adalah menyesuaikan diri dengan kehidupan desa yang jauh berbeda dari kota. Pada hari pertama tiba di posko, kami langsung dihadapkan pada masalah teknis—pompa air yang bocor membuat kami kesulitan mendapatkan air bersih. Kami harus antre masjid untuk keperluan mandi dan mencuci. Selain itu, sinyal internet yang terbatas dan akses transportasi yang tidak semudah di perkotaan membuat kami harus belajar lebih mandiri dan kreatif dalam berkomunikasi serta mengatur waktu.

Meskipun demikian, justru di sinilah kami belajar arti kebersamaan dan gotong royong. Warga desa dengan senang hati membantu kami memperbaiki pompa air dan mengajari kami cara beradaptasi dengan kehidupan mereka. Kami juga belajar menghargai hal-hal kecil, seperti nikmatnya air bersih dan listrik yang stabil—hal yang selama ini kami anggap remeh di kota.

Sebagai tim divisi pendidikan, langkah pertama kami adalah melakukan observasi ke sekolah-sekolah setempat, termasuk SDN 1 dan 2 Ngepeh serta TK Darmawanita 1

dan 2. Kami berbicara dengan guru-guru dan kepala sekolah untuk memahami kebutuhan mereka. Dari situ, kami menemukan beberapa masalah utama:

- Minat belajar anak-anak yang rendah, terutama karena kurangnya motivasi dan keterbatasan sarana belajar. Banyak anak yang lebih memilih membantu orang tua di sawah atau bermain daripada belajar.
- Keterbatasan buku bacaan dan alat peraga yang membuat proses belajar kurang interaktif. Beberapa kelas bahkan hanya mengandalkan buku paket tanpa variasi materi pembelajaran.
- Anak-anak kesulitan memahami pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Beberapa siswa kelas 3 SD masih kesulitan membaca lancar, yang tentu menghambat pemahaman mereka pada pelajaran lain.

Setelah menganalisis kebutuhan, kami merancang beberapa program utama yang bisa kami lakukan dalam waktu 40 hari:

1. Pendampingan Belajar Intensif

Setiap sore, kami membuka bimbingan belajar (bimbel) di sekolah. Di sini, anak-anak bisa mengerjakan PR atau mempelajari materi yang belum mereka pahami di sekolah. Kami membagi kelompok berdasarkan tingkat kesulitan, terutama untuk anak-anak yang masih tertinggal dalam calistung. Awalnya, hanya beberapa anak yang datang, tetapi lambat laun jumlah mereka bertambah setelah melihat teman-temannya antusias belajar bersama kami.

2. Lomba Kreatif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kami mengadakan lomba seperti menggambar, cerdas cermat, dan hafalan surat-surat pendek. Hadiah sederhana seperti buku tulis atau alat gambar membuat mereka sangat antusias. Melalui lomba ini, kami melihat banyak anak yang mulai berani tampil di depan umum. Salah satu momen paling mengharukan adalah ketika seorang anak yang biasanya pemalu akhirnya berani maju dan menghafalkan surat Al-Kautsar dengan lancar di depan teman-temannya.

3. Pembuatan Media Pembelajaran Sederhana

Untuk mengatasi keterbatasan alat peraga, kami membuat media pembelajaran sederhana dari bahan seperti styrofoam, kertas origami dan juga sedotan. Media ini membantu anak-anak memahami pelajaran seperti menghitung perkalian dan pembagian dengan lebih mudah dan menyenangkan.

40 hari di Desa Ngepeh mengajarkan saya bahwa pendidikan bukan hanya tentang nilai akademik, tetapi juga tentang membangun karakter, kepercayaan diri, dan harapan. Saya belajar lebih sabar, lebih kreatif, dan lebih menghargai peran guru serta orang tua dalam pendidikan anak.

KKN ini juga membuka mata saya tentang ketimpangan pendidikan antara desa dan kota. Fasilitas mungkin terbatas, tetapi semangat belajar anak-anak Desa Ngepeh tidak kalah besar. Jika diberi kesempatan dan dukungan, mereka juga bisa bersaing dan meraih cita-cita.

Sebagai penutup, saya berharap program kecil yang kami rintis bisa terus berkembang. Saya juga ingin suatu

hari akan kembali ke Desa Ngepeh, bukan sebagai peserta KKN, tetapi sebagai teman yang ingin melihat kemajuan pendidikan di sana. Karena perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

"Jejak Kecil selama 40 hari dari Gerbo: Cerita KKN dan Pemberdayaan UMKM"

Oleh : Muhammad Nur Rofiq

Saya Muhammad Nur Rofiq biasa dipanggil Rofiq salah satu mahasiswa UIN sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari prodi Akuntansi Syariah yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata atau KKN reguler disemester 6 ini. KKN reguler didapatkan lokasi KKN berdasarkan WAR atau pemilihan didasarkan pada kuota desa yang dipilih alhasil dalam war ini mendapatkan lokasi KKN di desa ngepeh, kec. Tugu kab. Trenggalek yang mungkin asing bagi saya yang berdomisili di Tulungagung. Dan merasa lokasi yang ada jauh dari rumah berjarak kurang lebih 1jam dari kampus UIN SATU tulungagung. Alhasil apapun pilihannya harus menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang wajib dijalani oleh mahasiswa sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah

diperoleh selama perkuliahan. Pada kesempatan yang berharga ini, saya berada di kelompok KKN Reguler 108 yang beranggotakan 32 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 24 perempuan, melaksanakan kegiatan KKN reguler di Desa Ngepeh kecamatan Tugu, kabupaten Trenggalek selama yang berlangsung 40 hari, mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus. Saya berkesempatan menempati posko di RT 13, lebih tepatnya di rumah bapak Jito yang merupakan ketua RT 13. Berkesempatan baik diterima dengan baik oleh warga setempat yang berada di Dusun Gerbo.

Sebelum pelaksanaan program KKN ini kami juga telah melakukan beberapa pertemuan dalam rangka rapat serta perkenalan anggota kkn di desa ngeleh ini. Didapatkan saya bergabung dalam divisi Ekonomi. Melalui beberapa rapat saya memperoleh pengalaman serta teman-teman baru dari berbagai prodi dan latar belakang yang berbeda mungkin hal ini menjadi pengalaman baru bagi saya.

Melalui divisi ekonomi ini, saya berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di desa tersebut serta diharapkan mampu membantu mengatasi permasalahan yang mereka alami baik dalam produksi maupun pemasaran.

Pada minggu pertama dan kedua, fokus utama kegiatan saya adalah mengidentifikasi serta memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM setempat. Kegiatan ini meliputi kunjungan ke berbagai tempat produksi UMKM seperti Usaha Tempe, Tusuk bambu, Tahu, kripik pisang, catering dan lain sebagainya. Dalam rangka untuk mengamati langsung proses produksi yang mereka jalankan. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya sebatas wawancara, tetapi juga observasi aktif untuk menemukan akar permasalahan yang membatasi pengembangan usaha mereka. Melalui kegiatan ini, saya dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi UMKM, mulai dari keterbatasan alat produksi, masalah pemasaran, hingga kendala dalam peningkatan kualitas produk. Dari kegiatan

ini kami dengan tim dapat langsung berbincang-bincang dengan para pelaku UMKM serta saling berbagi ilmu bahkan menjalin silaturahmi antara mahasiswa KKN dengan para masyarakat.

Pada program kerja kami yang kedua langkah yang kami lakukan adalah melakukan penandaan lokasi UMKM yang telah dikunjungi melalui Google Maps. Metode ini bertujuan untuk memudahkan pemetaan dan monitoring keberadaan UMKM sekaligus sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pemasaran mereka di era digital. Selain itu, kami melaksanakan sosialisasi dan praktik langsung mengenai digital marketing kepada beberapa para pelaku UMKM dengan memperkenalkan platform digital seperti tiktok, facebook, ataupun shoope sebagai media untuk memaksimalkan pemasaran produk mereka. Sosialisasi ini melibatkan pemaparan cara-cara pemanfaatan media sosial dan aplikasi digital secara efektif sehingga mereka dapat meningkatkan awareness produk serta memperluas pasar secara lebih luas dan efisien.

Pada minggu ketiga, kami fokus pada kegiatan pelabelan produk UMKM. Beberapa produk yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan ternyata belum memiliki label produk yang jelas dan menarik. Oleh karena itu, kami tidak hanya melakukan pelabelan tetapi juga mendesain dan memasang banner khusus UMKM di lokasi strategis. Banner ini berfungsi sebagai media promosi sekaligus sebagai informasi bagi konsumen terkait produk yang ditawarkan. Inisiatif ini mampu meningkatkan citra produk UMKM serta membantu mereka dalam membangun branding yang lebih baik di mata konsumen karena kebanyakan rumah produksi sehingga usaha UMKM tidak terlihat secara langsung sehingga dengan pemasangan banner diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan minat beli pelanggan.

Sebagai puncak dari program kerja divisi Ekonomi, kami mengadakan workshop digital marketing dengan tema “Optimalisasi Strategi Digital Marketing untuk UMKM dalam Meningkatkan Omzet Penjualan melalui Facebook dan TikTok”. Workshop ini ditujukan untuk

pelaku UMKM yang telah kami kunjungi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang masih belum mengenal digital marketing dan pemasaran online secara mendalam. Pada workshop ini, saya dengan penuh rasa bangga bertindak sebagai koordinator sekaligus ketua pelaksana kegiatan. Yang mungkin sebelumnya belum pernah saya dapatkan. Sehingga dengan adanya workshop ini menjadikan saya mengerti bagaimana bentuk serta runtutan hingga pembuatan dan pengajuan proposal sehingga dengan terselenggarakan acara tersebut menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya. Diharapkan dengan dilaksanakan Workshop ini bertujuan utama workshop adalah memberikan pemahaman praktis serta strategi yang mudah diterapkan untuk memaksimalkan pemanfaatan media sosial dalam menjual produk. Melalui pelatihan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk meningkatkan omzet mereka secara signifikan.

Pengalaman mengikuti KKN di Desa Ngepeh membawa banyak kesan mendalam bagi saya. Selain

mendapatkan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan ilmu ekonomi secara nyata, saya juga belajar banyak mengenai dinamika kehidupan masyarakat desa. Kegiatan KKN di desa ini tidak hanya sebatas program kerja saja, tetapi juga menjadi momen untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan bersama warga setempat. Kerja sama yang terjalin erat antar anggota divisi maupun anggota kelompok KKN lainnya semakin memperkaya pengalaman saya dalam berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif.

Keberhasilan program kerja yang terlaksana dengan baik memberi kebanggaan tersendiri. Saya merasa bahwa apa yang telah kami lakukan mampu memberikan dampak positif sekaligus solusi yang konkret bagi pelaku UMKM di desa tersebut. Pelibatan masyarakat dalam setiap proses kegiatan membuat program lebih relevan dan bermanfaat. Saya yakin pengalaman ini akan menjadi bekal berharga untuk pengembangan karier dan kehidupan bermasyarakat saya ke depannya.

Selain melaksanakan program kerja divisi Ekonomi saya juga turut serta dalam kegiatan divisi lain dalam rangka menjalin komunikasi dan keakraban sesama anggota KKN seperti kegiatan gotong royong setiap minggu, bersih-bersih masjid, serta mengikuti mengajar di SDN 1 Ngepeh menjadi pengalaman yang mungkin tidak terlupakan selama menjadi mahasiswa.

KKN di Desa Ngepeh Tugu merupakan pengalaman yang sangat berharga dan penuh makna. Melalui program-program yang dirancang oleh divisi Ekonomi, khususnya terkait pengembangan UMKM melalui digital marketing, kami berhasil membuka wawasan dan membantu meningkatkan kapasitas serta daya saing UMKM lokal. Selain aspek akademis, aspek sosial dan kemanusiaan juga menjadi bagian penting yang memberi warna tersendiri selama proses pelaksanaan KKN ini. Semoga kerja nyata kami dapat terus memberikan inspirasi dan manfaat bagi masyarakat desa Ngepeh, khususnya pelaku UMKM yang menjadi fokus utama kami selama ini.



KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Antara Cangkul dan Pena: Potret KKN di Ujung Timur Trenggalek

Oleh: Fungsi Wahyuliska Purnamasari

Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) bukan sekedar kewajiban akademik, tetapi juga sebuah perjalanan batin yang mempertemukan dunia teori dengan realitas kehidupan masyarakat. Desa Ngepeh, sebuah desa kecil di ujung Timur yang berada di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, menjadi panggung bagi perjalanan pengabdian saya selama 40 hari. Di tempat inilah saya belajar, dan merenung tentang arti hadir sebagai mahasiswa di tengah masyarakat, dan tentang bagaimana ilmu bukan hanya untuk dihafal, tapi juga untuk dipraktikkan. Dengan koper sederhana, buku catatan, semangat tinggi, dan harapan yang belum sepenuhnya jelas, kami berangkat dari kampus menuju desa itu. Perjalanan panjang melewati jalan dengan pemandangan sawah, pepohonan lebat, dan ladang-ladang yang

terbentang luas menyambut kami dengan keheningan yang damai. Ketika kendaraan kami mulai melambat dan mata saya menangkap papan kecil bertuliskan “Selamat Datang di Desa Ngepeh”, seketika kami tahu bahwa petualangan ini telah benar-benar dimulai.

Angin pedesaan berhembus lembut, membawa aroma khas tanah dan dedaunan basah. Di kejauhan, saya melihat warga yang sedang bekerja di ladang, beberapa anak kecil berlarian tanpa alas kaki, dan lansia yang tersenyum ramah meski belum mengenal kami. Momen pertama itulah yang menyadarkan saya, saya bukan datang sebagai tamu mewah yang ingin mengubah segalanya, tetapi sebagai pembelajar yang harus merendahkan hati untuk mengerti, membantu, dan berjalan bersama mereka

Langit Trenggalek pagi itu tampak bersih. Embun masih bertengger di dedaunan ketika kami pertama kali menginjakkan kaki di Desa Ngepeh. Sambutan warga yang sangat hangat menjadi titik awal dari segala sesuatu. Rumah-rumah sederhana, ladang-ladang hijau, serta suara riuh ayam dan kambing menjadi

pemandangan baru yang jauh dari gemerlap kampus. Saya mahasiswa yang biasa berbicara lewat pena dan layar hp kini harus menyatu dengan ritme desa, yang pelan tapi penuh makna.

Hari-hari kami diwarnai dengan kegiatan yang tidak diajarkan di kampus. Kami ikut warga gotong royong membersihkan setiap Dusun-dusun yang berada di Desa Ngepeh setiap hari minggu pagi mulai jam 6 kami bersiap-siap membantu warga membersihkan jalan di setiap Dusun dan Rtnya. Di disinilah “cangkul” menjadi simbol dari kerja nyata: keringat yang menetes, tangan yang kotor oleh tanah, dan percakapan sederhana yang mempererat hubungan. Namun di sisi lain, “pena” tetap kami genggam. Kami menulis laporan, menyusun program kerja, hingga membuat program kerja sosialisasi tentang Digital Marketing UMKM untuk warga-warga yang mempunyai usaha untuk dikembangkan menjadi lebih berkembang agar membantu perekonomian yang ada di Desa Ngepeh.

Seperti halnya perjalanan apapun, KKN juga tidak lepas dari tantangan. Meski desa Ngepeh

menyambut kami dengan hangat, kami tetap harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang jauh berbeda dari kehidupan kampus. Fasilitas air bersih yang terbatas, sinyal komunikasi yang lemah, hingga akses jalan yang masih berupa tanah berbatu menjadi bagian dari kenyataan yang harus kami hadapi setiap hari. Bahkan pada minggu-minggu awal, beberapa di antara kami mengalami kelelahan fisik dan kejutan budaya yang cukup berat. Namun justru dari keterbatasan itulah kami belajar arti pentingnya ketahanan diri. Kami belajar bagaimana menyederhanakan kebutuhan, saling berbagi logistik, dan mencari solusi bersama. Tidak jarang, satu tantangan kecil menjadi pemicu solidaritas yang luar biasa antaranggota kelompok. Kami mulai saling memahami karakter satu sama lain, memaafkan kesalahan kecil, dan menghargai setiap peran, sekecil apa pun kontribusinya.

Yang paling membekas bukan hanya program kerja yang sukses, tetapi saat-saat sederhana ketika saya diajak ikut pengajian, kerja bakti, mengajar di sekolah Sd, ke posyandu melihat warga-warga saling bercerita satu sama lain, tersenyum gembira dan mendengar masalah-

masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Saya belajar bahwa membantu tak selalu soal memberi materi, tetapi membantu tentang hadir, mendengarkan, dan menghargai cara hidup yang berbed. Dari ibu-ibu yang sabar berjualan menembangkan ekonomi keluarganya hingga bapak-bapak yang setia menjaga ladang di musim kering, saya belajar arti keteguhan dan kearifan lokal.

Desa Ngepeh telah menjadi cermin yang memantulkan berbagai kenyataan hidup. Saya melihat bagaimana warga hidup dengan sederhana, namun tetap bahagia dan penuh syukur. Saya belajar bahwa nilai gotong royong masih sangat kuat di masyarakat pedesaan, sesuatu yang mulai luntur di kota-kota besar. Saya juga belajar bahwa menjadi "berilmu" bukan berarti menjadi yang paling tahu, tetapi menjadi yang paling siap untuk terus belajar dari siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

KKN ini menjadi ruang pembuktian bahwa teori dan praktik bisa berjalan beriringan. Bahwa cangkul dan pena bisa bersatu dalam semangat pengabdian. Bahwa kerja fisik dan kerja intelektual memiliki nilai yang sama

pentingnya. Dari ladang yang luas hingga ruang posko yang kecil, dari kegiatan gotong royong hingga rapat evaluasi mingguan, semua menjadi pengalaman berharga yang membentuk kami menjadi pribadi yang lebih tangguh, bijak, dan empatik.

Kini, KKN telah usai. Saya dan teman-teman telah meninggalkan Desa Ngepeh, namun kenangan dan nilai-nilai yang saya dapatkan akan selalu melekat dalam diri saya. Saya pulang bukan hanya membawa laporan akhir, tetapi membawa cerita, makna, dan semangat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat. Di antara cangkul dan pena, saya temukan makna pengabdian: menjadi manusia yang tak hanya berpikir, tapi juga berbuat. Desa Ngepeh mungkin hanyalah titik kecil di peta Trenggalek, namun bagi saya, desa ini adalah titik balik—tempat saya belajar mencintai tanah air dari akar rumputnya sendiri.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Melampaui Kewajiban: Refleksi KKN di

Pelosok Trenggalek

Oleh : Rahmala Intan Dwintari

Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) bukan sekedar kewajiban akademik, tetapi juga sebuah perjalanan batin yang mempertemukan dunia teori dengan realitas kehidupan masyarakat. Desa Ngepeh, sebuah desa kecil di ujung Timur yang berada di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, menjadi panggung bagi perjalanan pengabdian saya selama 40 hari. Di tempat inilah saya belajar, dan merenung tentang arti hadir sebagai mahasiswa di tengah masyarakat, dan tentang bagaimana ilmu bukan hanya untuk dihafal, tapi juga untuk dipraktikan. Dengan koper sederhana, buku catatan, semangat tinggi, dan harapan yang belum sepenuhnya jelas, saya berangkat dari kampus menuju desa itu. Awalnya, suasana canggung dan kikuk mewarnai setiap interaksi kami. Maklum, kami berasal dari jurusan yang berbeda-beda, dan ini kali pertama kami tinggal bersama di bawah satu atap.

Minggu pertama KKN saya habiskan untuk beradaptasi. Saya jelajahi setiap sudut desa bersama teman-teman, bersilaturahmi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Perlahan, saya dan teman-teman mulai memetakan potensi dan masalah yang ada. Saya, yang tergabung dalam divisi ekonomi, langsung fokus pada sektor usaha kecil menengah (UKM). Ternyata, banyak sekali pedagang rumahan di sini: mulai dari pembuat keripik pisang, rempeyek, rengginang, pengrajin anyaman bambu, sampai ibu-ibu penjual jajanan pasar. Produk mereka berkualitas, tapi ada satu ganjalan besar: pemasaran. Jangkauan pasar mereka terbatas, dan pemahaman tentang promosi masih minim. Tantangan ini justru memantik semangat saya. Bersama tim divisi ekonomi, saya segera merancang beberapa program. Langkah awal, saya melakukan pendataan menyeluruh para pedagang. Satu per satu saya datangi, saya mendengarkan kisah mereka, saya catat jenis produk, kapasitas produksi, dan harga jual. Dari sana, jelas terlihat bahwa mayoritas belum punya kemasan menarik, apalagi merek dagang yang kuat.

Program selanjutnya adalah pelatihan digital marketing sederhana. kami mengumpulkan para pedagang di balai desa, lalu kami ajarkan cara mengambil foto produk yang apik hanya dengan ponsel, merangkai deskripsi produk yang memikat, dan memanfaatkan platform seperti Facebook serta TikTok untuk promosi. Awalnya, banyak yang ragu dan merasa kesulitan. Namun, dengan bimbingan personal dan kesabaran, perlahan mereka mulai bisa mengikuti. Salah satu momen yang tak terlupakan adalah kisah bu barokah dan pak Dony sebagai pedagang catering yang ternyata beliau adalah salah satu saudara saya yang sebelumnya saya tidak mengenal beliau, beliau menceritakan silsilah saudara, saya termengung ternyata dunia begitu sempit. Beliau sudah belasan tahun berjualan, hanya mengandalkan suara satu ke suara lain hingga catering beliau bisa di kenal sampai ke desa lainnya warung-warung sekitar desa. Tak berhenti di situ, kami juga memfasilitasi pembuatan katalog produk online sederhana. Ini bisa berupa grup WhatsApp atau album foto di Facebook yang berisi semua produk pedagang desa, lengkap dengan kontak mereka. Tujuannya jelas:

agar pembeli dari luar desa bisa dengan mudah melihat dan memesan. Kami juga berinisiatif menjajaki kerja sama dengan beberapa toko oleh-oleh di kota kecamatan.

Waktu memang tak terasa. Kini, KKN kami sudah memasuki minggu terakhir. Program-program yang kami jalankan mungkin belum mengubah wajah ekonomi desa secara instan. Namun, kami menyaksikan perubahan signifikan dalam pola pikir dan semangat para pedagang. Mereka jadi lebih melek teknologi, lebih berani berinovasi, dan yang terpenting, mereka merasa ada yang mendukung. KKN bukan sekadar tuntutan untuk menyelesaikan program kerja. Ini adalah tentang belajar beradaptasi, berkolaborasi, dan memberikan dampak, sekecil apa pun itu. Pengalaman menjalin kedekatan dengan masyarakat, memahami kesulitan mereka, dan melihat senyum syukur mereka saat program kami berhasil, jauh lebih berharga dari sekadar nilai di transkrip. Desa ngepeh, dengan segala kesederhanaan dan kehangatannya, kini telah menjadi rumah kedua bagi kami. Dan para pedagang tangguh di sana, telah

mengajarkan saya makna sejati dari keberanian dan kerja keras.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Menanam Harap di Desa, Menuai Cerita di Posko

Oleh: Widya Sofi Azzahra

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman penting bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat. Tahun ini, kami dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapat kesempatan melaksanakan KKN di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Tujuan utama kami adalah membantu pelaku UMKM di desa tersebut agar bisa memanfaatkan teknologi digital sambil meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan.

Desa Ngepeh memiliki potensi alam dan produk lokal yang menjanjikan, seperti makanan ringan, hasil pertanian, dan kerajinan tangan. Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih menjalankan usahanya secara tradisional dan belum banyak menggunakan media digital untuk memperluas pasar. Selain itu, kesadaran lingkungan

masyarakat juga perlu ditingkatkan agar pengembangan ekonomi tidak merusak alam sekitar.

Sebagai bagian dari program kami, Divisi Ekonomi mengadakan Seminar Workshop Digital Marketing bertema “Optimalisasi Strategi untuk UMKM Meningkatkan Omzet Penjualan di Era Digital Melalui Facebook dan TikTok.” Seminar ini diikuti oleh pelaku UMKM, ibu rumah tangga, pemuda, dan perangkat desa. Kami membahas pentingnya membangun branding produk, manfaat promosi digital, serta cara menjalankan usaha yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Narasumber lokal yang sudah sukses mengembangkan usahanya lewat TikTok juga dihadirkan agar peserta mendapat inspirasi dari pengalaman nyata.

Selain itu, kami membuat titik lokasi UMKM dan tempat penting di Desa Ngepeh di Google Maps. Proses ini melibatkan pendataan UMKM, pengambilan foto lokasi usaha, penulisan deskripsi singkat, hingga pengajuan agar titik-titik tersebut muncul di aplikasi. Tujuan dari inisiatif ini adalah agar usaha warga lebih

mudah ditemukan, meningkatkan akses pasar baik dari warga lokal maupun pengunjung dari luar desa.

Kami juga melakukan pendampingan dan monitoring pemasaran digital melalui media sosial, khususnya Facebook dan TikTok. Pelatihan mencakup pembuatan konten foto dan video produk, pemilihan caption yang menarik, waktu terbaik untuk mengunggah, dan cara merespon komentar serta pesan calon pembeli. Kami juga mengajak warga untuk membuat konten ramah lingkungan, seperti mengedukasi penggunaan kemasan ulang dan mempromosikan produk organik demi kesehatan dan keberlanjutan alam.

Dari kegiatan-kegiatan ini, respons masyarakat sangat positif. Beberapa UMKM mulai rutin mengunggah produk mereka di media sosial, bahkan sudah mendapatkan pesanan dari luar desa. Titik lokasi di Google Maps mulai dikunjungi dan beberapa usaha mendapat pelanggan baru karena kemudahan ditemukan secara online.

Selain kegiatan di lapangan, kehidupan sehari-hari di posko KKN juga memberi pengalaman berharga. Kami tinggal bersama di satu rumah dengan kamar mandi dan colokan listrik terbatas. Dinamika antri mandi dan setrika menghadirkan suasana yang lucu dan mengakrabkan. Kesabaran, kompromi, dan kerja sama tumbuh karena kami harus berbagi ruang dan saling memahami perbedaan karakter.

Malam hari menjadi waktu yang hangat dan menyenangkan. Setelah selesai evaluasi dan laporan, kami sering berkumpul makan bersama, ngobrol, atau menonton film dengan satu speaker yang nyaring. Posko cewek menjadi tempat di mana kami bisa menjadi diri sendiri, saling curhat, serta membangun ikatan erat yang tak hanya soal kerja, tapi juga persahabatan.

Pengalaman KKN ini mengajarkan kami bahwa perubahan tidak harus dimulai dari hal besar. Pendekatan sederhana seperti belajar memanfaatkan media sosial dan membuat titik lokasi di Google Maps dapat membawa dampak nyata bagi masyarakat. Terlebih jika kegiatan itu

disertai kepedulian terhadap lingkungan, maka desa bisa berkembang secara berkelanjutan.

Ke depan, harapannya program ini dapat terus berjalan dan berkembang dengan dukungan warga dan perangkat desa. Pendampingan berkelanjutan, monitoring usaha, serta pengembangan konten ramah lingkungan sangat penting untuk memastikan UMKM makin tangguh dan desa semakin mandiri. Kolaborasi dengan pemerintah desa juga dibutuhkan agar program ini terintegrasi dalam pembangunan jangka panjang.



KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Dari Ragu Menjadi Makna

Oleh : Zanuar Berta Wijayanti

Perjalanan semester yang mulai memasuki fase kedewasaan ini membawa saya pada sebuah pengalaman yang penuh tantangan dan makna, KKN (Kuliah Kerja Nyata) sebuah syarat penting untuk melepas gelar sarjana, namun perjalanan memilih lokasi pengabdian bagaikan sebuah drama. Pada akhirnya, takdir membawa saya jauh dari rumah, ke sebuah tempat yang awalnya tak saya harapkan. Kecamatan Tugu, Desa Ngepeh, adalah lukisan indah yang telah dirancang oleh Allah untuk menghiasi kanvas hidup saya. Di sana, saya tidak ada teman yang dikenal sama sekali, kemudian menyatu dengan teman-teman dari berbagai jurusan, kami hidup bersama dalam kehangatan selama kurang dari 40 hari lamanya. Mereka adalah sosok yang selalu mendukung, memberi semangat, kocak, humble dan di antara mereka tidak ada yang memandang berbeda. Meski saya homesick akut,

kebersamaan itu membuat saya lupa akan keinginan untuk pulang.

Ketika menginjakan kaki di Desa Ngepeh, sambutan hangat dari masyarakat dan anak-anak sangat terasa. Setiap pertemuan dan sapaan, sebuah anggukan kepala dan senyum tulus, membuat hari-hari penuh warna. Suara anak-anak yang selalu menyambut dengan sorak "KKN! KKN!" dan lambaian tangan kecil mereka, membangkitkan rasa haru dan kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Sambutan hangat yang kami terima menjadi sumber semangat besar dalam menjalankan berbagai program kerja di divisi ekonomi. Saya bersama lima mahasiswa bergabung dalam divisi yang fokus membantu dan mendampingi pelaku UMKM lokal di Desa Ngepeh. Kami melakukan kunjungan ke beberapa UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha, mulai dari produksi tempe, tahu, krupuk bawang, tusuk sempol, besek, tas anyam, catering, keripik tempe, keripik sale, cake, rengginang, hingga peyek. Dari kunjungan tersebut, kami menemukan beragam permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM.

Saat mengunjungi rumah produksi tempe dan tahu, kami dari divisi ekonomi turut melihat dan membantu secara langsung proses produksi yang dijalankan, mulai dari penggilingan kedelai hingga pencetakan bahan setengah jadi. Ternyata, proses panjang yang dilalui sangat kompleks dan tidak semudah yang dibayangkan. Melalui pengalaman ini, saya mendapatkan pelajaran berharga yang juga menjadi bahan refleksi bagi saya pribadi, terutama dalam mempersiapkan diri jika suatu saat ingin membuka bisnis. Yang cukup mengejutkan, kami menemukan beberapa pelaku UMKM yang sudah terjun membangun usaha, tetapi tidak memiliki semangat untuk mengembangkan bisnisnya lebih jauh. Alasan yang mereka berikan, seperti malas membuka handphone atau enggan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran. Hal ini tentu membuat kami merasa prihatin karena produk yang mereka hasilkan sebenarnya memiliki potensi besar untuk berkembang dan meraih pasar yang lebih luas.

Melalui divisi ekonomi, kami berusaha memberikan kontribusi sebatas ilmu yang kami miliki. Sebagian besar

permasalahan yang dihadapi UMKM memang terkait strategi pemasaran, sehingga kami berinisiatif memberikan wadah untuk belajar bersama lewat kegiatan workshop digital marketing dengan narasumber yang sudah berkompeten dibidangnya. Dengan harapan, para pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memasarkan produk, sehingga usaha mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam kegiatan ini saya berperan dalam sie acara, bertanggung jawab merancang konsep sekaligus memastikan setiap proses jalannya acara bisa berlangsung dengan lancar. Tiap kali membuat acara ini kali pertama saya merasa sedikit ragu dan overthinking mengingat audiensnya adalah para bapak dan ibu yang sudah memiliki pengalaman berwirausaha. Kekhawatiran muncul, apakah mereka akan hadir? Apakah mereka bisa mengikuti pelatihan dengan baik?. Namun, semua kekhawatiran tersebut sirna, dan acara berjalan lancar bahkan jauh melampaui ekspektasi. Melihat antusiasme dan partisipasi peserta yang tinggi rasanya sangat senang dan bahagia. Momen

ini membuktikan bahwa persiapan dan kerja sama yang solid dapat menghasilkan keberhasilan.

Dari Desa Ngepeh, saya belajar bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan soal ketulusan hati. Bukan hanya tentang agenda kegiatan, tapi hadir sepenuh jiwa untuk benar-benar menyatu dengan kehidupan masyarakat. Terima kasih, Desa Ngepeh, yang bukan hanya tempat KKN, melainkan rumah kedua yang mengajarkan tentang makna sejati pengabdian yang tulus, kebersamaan, dan cinta tanpa batas.



KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Jejak Kaki di Jalan Tanah: Cerita dari Pengabdian

Sementara

Oleh : Muhammad Fazal Marzuqi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian masyarakat yang diwajibkan oleh universitas. Ini adalah perjalanan menuju kehidupan yang sama sekali berbeda dari rutinitas akademik di kampus. Dalam program ini, mahasiswa diajak menyelami realitas sosial yang tak selalu bisa ditemui dalam keseharian tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan perjuangan hidup yang nyata. Bagi sebagian orang, KKN hanyalah formalitas, sebuah catatan akademik yang harus dilalui. Namun bagiku, ia adalah pengalaman yang membekas dalam hati, membuka mata akan dunia yang lebih luas, dan memperkaya jiwa dengan pelajaran hidup yang tak ternilai.

Aku ditempatkan di sebuah desa kecil, jauh dari pusat kota. Desa itu tak tercantum dalam peta wisata, tak dikenal publik, dan bahkan aku sendiri belum pernah mendengar namanya sebelum KKN dimulai. Namun

justru di tempat yang terpencil dan sunyi itulah aku menemukan suara-suara paling tulus dan kehangatan yang tidak dibuat-buat. Rumah-rumah warga berjajar sederhana namun rapi, dengan pintu-pintu yang selalu terbuka lebar, seperti hati para penghuninya yang menerima kehadiran kami tanpa prasangka.

Hari-hari pertama kami di desa adalah masa adaptasi yang penuh tantangan. Keterbatasan akses, sinyal yang lemah, fasilitas yang seadanya semuanya memaksa kami untuk belajar menyesuaikan diri. Awalnya sulit, tapi perlahan segala kesulitan itu menjelma menjadi kebiasaan. Kami mulai mengenal nama-nama anak-anak yang riang bermain di lapangan, ibu-ibu yang ramah menyapa setiap pagi, hingga bapak-bapak petani yang kerap berbagi kisah di gardu ronda. Keakraban itu tumbuh bukan karena program kerja kami, tapi karena kebersamaan yang tulus dan terbuka.

Program kerja yang kami susun sebenarnya sederhana. Kami mengajar anak-anak sekolah dasar, mengadakan pelatihan ekonomi kreatif, membersihkan

lingkungan, dan membantu perangkat desa menyusun data administrasi. Namun di balik kesederhanaan itu, tersimpan pelajaran yang begitu mendalam. Mengajar di sekolah dasar mengajarkanku bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tapi juga kesabaran, keikhlasan, dan pentingnya memperjuangkan pendidikan di tengah keterbatasan. Fasilitas sekolah yang minim, alat tulis yang terbatas, bahkan meja dan kursi yang sudah usang tidak menghalangi semangat belajar anak-anak yang begitu tinggi.

Di luar kegiatan terstruktur, pengalaman paling berkesan justru muncul dari interaksi sehari-hari bersama warga. Kami diajak ke ladang dan ke sawah, membantu saat panen, bahkan ikut serta dalam hajatan warga. Di momen-momen itulah aku merasa tak lagi menjadi tamu, tetapi bagian dari mereka. Kami diajari menanam, memasak, hingga memahami tata krama dalam menyapa orang yang lebih tua. Seringkali kami duduk di tepi jalan bersama warga, menikmati teh hangat dan membicarakan musim tanam berikutnya. Dari percakapan-percakapan sederhana itu, aku belajar bahwa hidup yang sederhana

bukan berarti kekurangan, tapi tentang rasa cukup dan syukur atas apa yang dimiliki.

Namun, tentu saja tidak semuanya berjalan mulus. Kami juga menghadapi dinamika kelompok: perbedaan pendapat, konflik kecil, dan kelelahan fisik maupun mental karena aktivitas yang padat. Tapi justru di situlah letak nilai dari KKN. Kami belajar mengelola emosi, memahami orang lain, dan menjaga semangat kebersamaan dalam tekanan. KKN menjadi semacam miniatur kehidupan sosial yang sesungguhnya, tempat kami belajar memimpin diri dan tumbuh bersama.

Waktu berlalu begitu cepat. Ketika masa pengabdian berakhir, ada rasa berat untuk meninggalkan desa. Anak-anak berlarian mengikuti kami hingga ke ujung jalan, warga melambaikan tangan sambil tersenyum, dan kami membalas dengan senyum haru yang berusaha menahan air mata. Desa kecil itu telah menjadi bagian dari hidup kami, dan kami pun merasa telah menjadi bagian dari mereka.

Jejak kaki kami mungkin telah hilang tergilas hujan dan waktu, namun kenangan dan pelajaran dari pengalaman ini akan terus hidup dalam ingatan. Kami datang dengan niat mengabdikan, namun pulang dengan hati yang lebih kaya oleh cinta, makna, dan pemahaman tentang arti menjadi manusia di tengah masyarakat. Pengabdian ini memang bersifat sementara, tetapi bekasnya akan abadi. Di jalan tanah desa itu, kami tak hanya menapaki pengalaman lapangan, tetapi juga menemukan pelajaran hidup yang tak akan pernah diajarkan di ruang kuliah manapun.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

*“Di Balik Lensa: Kisah Anak PDD yang Tak Pernah
Masuk Frame”*

Oleh: Ririn Azizatul Fuadiyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menjadi salah satu fase yang tak terlupakan dalam perjalanan mahasiswa. Begitu pula yang saya alami selama 40 hari KKN di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Bersama 31 teman lainnya, kami tinggal, belajar, dan mengabdikan diri di tengah masyarakat desa yang hangat. Saya tergabung dalam Divisi Publikasi dan Dokumentasi atau yang akrab disebut “PDD”, divisi yang lebih sering berada di balik layar ketimbang berdiri di panggung utama.

Hari pertama KKN dimulai dengan orientasi lokasi, perkenalan warga, serta perencanaan program kerja tiap divisi. Sejak hari itu pula, saya sadar bahwa menjadi anak PDD bukanlah pekerjaan ringan. Setiap kegiatan KKN, mulai dari rapat internal, gotong royong, posyandu, penyuluhan, sampai momen tidak resmi seperti masak bareng atau main bola dengan anak-anak, semuanya harus

saya dokumentasikan. Tidak ada kata libur untuk kami, karena kegiatan tak mengenal akhir pekan.

Salah satu tantangan utama sebagai anak PDD adalah keterbatasan memori penyimpanan. Kamera yang kami gunakan hanyalah kamera ponsel pribadi, dan seiring berjalannya waktu, memori internal mulai menipis. Saya harus rela menghapus aplikasi hiburan, bahkan aplikasi belajar, demi bisa menyimpan foto dan video kegiatan KKN. Rasanya seperti punya galeri penuh kenangan orang lain, tapi tidak satu pun foto diri sendiri di dalamnya.

Ada sebuah lelucon internal yang selalu kami lontarkan, “Anak PDD itu ada tapi tak terlihat.” Kami selalu hadir di setiap acara, menjadi yang paling sibuk mengambil dokumentasi dari berbagai sudut, tapi nyaris tak pernah terekam kamera. Kalau pun ada, biasanya cuma bayangan di kaca atau refleksi samar di genangan air. Bahkan ketika panitia KKN dari kampus meminta dokumentasi kegiatan, yang mereka cari hanyalah hasil kerja kami, bukan kami sendiri.

Kegiatan paling padat biasanya terjadi saat acara besar seperti lomba anak-anak, penyuluhan kesehatan, kerja bakti massal, atau saat pelaksanaan proker unggulan. Saat teman-teman sibuk menjalankan program masing-masing, saya harus mondar-mandir ke berbagai lokasi, memastikan semua terekam baik dalam kamera. Saya pernah mencatat, dalam satu hari saya bisa menghasilkan lebih dari 500 foto dan puluhan video. Tapi ironisnya, tidak ada satu pun yang memperlihatkan saya sedang bekerja.

Mengatur pencahayaan, memilih angle terbaik, menata feed Instagram KKN, menulis caption, membuat konten harian, semuanya adalah bagian dari tanggung jawab yang melekat. Belum lagi kalau sinyal susah dan postingan gagal terunggah. Saya harus mencari spot dengan sinyal terbaik di pojok-posko atau bahkan naik ke tempat tinggi demi mengabarkan kegiatan hari itu ke dunia luar. Namun, dibalik segala kesibukan itu, saya belajar banyak hal. Saya belajar tentang ketulusan bekerja tanpa berharap eksistensi. Saya belajar bagaimana sebuah dokumentasi bisa menjadi warisan kenangan, bukan hanya

untuk kelompok KKN kami, tapi juga untuk masyarakat yang kami dampingi. Saya bangga bisa menyimpan momen-momen kecil yang barangkali tak dianggap penting oleh orang lain, tapi justru menjadi potongan puzzle dari kisah besar bernama pengabdian.

Saya juga belajar tentang kecepatan berpikir dan beradaptasi. Saat acara berubah mendadak, saya harus gesit menyesuaikan posisi, mencari tempat terbaik untuk merekam, hingga memastikan tidak ada momen penting yang terlewat. Beberapa kali saya bahkan harus multitasking – satu tangan memegang kamera, tangan lain mencatat rundown acara, sambil tetap tersenyum menghadapi warga.

Yang paling menyentuh adalah saat beberapa anak kecil di desa mulai mengenal saya bukan sebagai “mbak mahasiswa” biasa, tapi sebagai “mbak tukang foto.” Mereka akan tersenyum lebar dan berpose setiap kali melihat saya mengangkat kamera. Ada kehangatan yang tidak bisa dijelaskan, ketika melihat mereka begitu antusias menjadi bagian dari cerita yang saya rekam.

Meski kadang merasa tidak terlihat, saya tahu betul bahwa pekerjaan saya berarti. Tidak semua orang bisa melihat keindahan di balik lensa. Tidak semua orang punya ketelatenan menyusun cerita dari potongan momen. Anak PDD mungkin bukan yang paling banyak bicara, tapi karya kamilah yang menyuarakan cerita KKN kami kepada dunia luar.

Menjelang hari-hari terakhir KKN, saya semakin sadar bahwa waktu berjalan begitu cepat. Posko yang awalnya terasa asing, kini serasa rumah kedua. Warga yang awalnya hanya menyapa, kini mulai memanggil nama kami satu per satu. Dan di setiap memori itu, saya tahu bahwa saya telah mengambil peran – bukan sebagai tokoh utama yang berada di depan kamera, tapi sebagai penulis kisah di balik layar.

Kini setelah 40 hari berlalu, saya membawa pulang lebih dari sekadar kulit yang menggelap karena matahari desa. Saya membawa pulang pelajaran hidup, kenangan yang tertangkap kamera, dan semangat baru untuk terus berkarya. Sebab menjadi anak PDD bukan soal masuk

frame atau tidak, tapi soal memastikan bahwa setiap langkah pengabdian tidak pernah luput dari catatan sejarah.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

CERITA DI BALIK KAMERA : PERJALANAN DIVISI PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI DI DESA NGEPEH

Oleh : Virda Lilga Rensanni

KKN di Desa Ngepeh selama satu bulan menjadi pengalaman yang tak terlupakan, terutama bagi saya yang tergabung dalam Divisi Publikasi dan Dokumentasi. Saya tidak hanya menjadi pengabadikan momen, tetapi juga menjadi saksi sekaligus jembatan informasi dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman dari Divisi Pendidikan, Ekonomi, Sosial Budaya dan Agama, serta Kesehatan dan Lingkungan. Dari awal hingga akhir, lensa kamera kami menjadi mata bagi seluruh tim, dan cerita ini menjadi rangkuman dari perjalanan penuh makna itu.

Di minggu pertama, saya dan tim divisi fokus pada kegiatan anjangsana, pengenalan lingkungan dan observasi awal. Kami mendampingi Divisi Pendidikan yang mulai masuk ke SDN 1 Ngepeh untuk mengenalkan program literasi. Saya memotret interaksi pertama antara anak-anak

dan mahasiswa, mengambil gambar senyuman yang malu-malu namun penuh antusiasme. Saya dan tim juga mengawal tim Ekonomi saat survei potensi UMKM warga, ikut menyusuri rumah-rumah pengrajin dan pedagang lokal. Semua momen itu kami arsipkan sebagai bagian dari dokumentasi awal sebelum program-program berjalan.

Memasuki minggu kedua, kegiatan mulai padat. Divisi Pendidikan mulai menjalankan kelas bimbingan belajar, dan kami aktif mendokumentasikan proses belajar, membuat konten edukatif seperti video singkat pembelajaran, dan menyusunnya menjadi unggahan Instagram harian. Di sisi lain, Divisi Kesehatan dan Lingkungan mengadakan penyuluhan tentang pola hidup bersih. Kami membuat infografis serta video ajakan hidup sehat yang disebar ke warga melalui grup WhatsApp desa. Kolaborasi terus berlanjut di minggu ketiga. Divisi Ekonomi menyelenggarakan pelatihan pengemasan dan pemasaran digital. Saya dan tim divisi berperan membuat profil video UMKM warga serta katalog produk yang nantinya bisa digunakan untuk promosi. Divisi Sosial

Budaya dan Agama juga mulai mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan seni budaya seperti pengajian remaja, latihan hadrah, hingga lomba adzan dan mewarnai untuk anak-anak. Kami mendokumentasikan semuanya dan menyusunnya dalam album digital harian yang dibagikan ke kepala desa dan perangkat desa sebagai bentuk laporan visual.

Di minggu terakhir, suasana mulai terasa emosional. Kami mulai membuat video dokumenter akhir KKN yang menyatukan semua kegiatan dari hari pertama. Saat Divisi Kesehatan menutup dengan aksi bersih desa bersama warga, kami mengambil gambar udara menggunakan drone, menampilkan gotong royong masyarakat dari atas. Kami juga membantu Divisi Pendidikan menyiapkan kenang-kenangan untuk siswa SD, yang disertai video kompilasi kegiatan belajar mereka selama KKN. Divisi Ekonomi pun mengadakan bazar kecil hasil produk warga, dan kami menjadi tim desain sekaligus dokumentasi penuh acara itu.

Setiap malam, tugas kami belum selesai. Kami menyortir foto, mengedit video, membuat caption, dan menjadwalkan unggahan media sosial. Kami juga membantu membuat laporan kegiatan harian dan arsip digital. Kolaborasi dengan semua divisi membuat kami memahami bahwa dokumentasi bukan sekadar merekam, tetapi menyampaikan makna dan pesan dari setiap langkah yang diambil.

Sebulan terasa cepat berlalu. Saat upacara penutupan KKN, kami memutar video dokumenter yang kami susun. Saat melihat warga, anak-anak, dan seluruh tim KKN tersenyum dan bahkan menangis haru, kami sadar: tugas kami di balik kamera adalah membuat semua orang merasa dilihat, dihargai, dan diingat. Kegiatan sebagai Divisi Publikasi dan Dokumentasi bukanlah pekerjaan ringan. Tapi melalui kerja keras, kolaborasi, dan kreativitas, kami berhasil mengubah ribuan detik menjadi cerita utuh—cerita tentang pengabdian, kebersamaan, dan cinta kami kepada Desa Ngepeh.

Penyimpanan Penuh, Hati Penuh

Dari Balik Kamera Aku Menyimpan Lebih Dari Sekedar Gambar

Oleh: Yuni Kamilatun Nisa' Azzahroh

Aku bertugas sebagai anggota Divisi PDD. Tugas ini membawaku bukan hanya pada proses mendokumentasikan kegiatan, tapi juga merasakan hangatnya kebersamaan dan kisah-kisah kecil yang membekas. Inilah refleksiku.

KKN di Desa Ngepeh bukan sekadar program pengabdian ia menjelma menjadi halaman indah dalam buku hidupku. Di sini aku Sebagai anggota PDD, hampir setiap hari langkahku mengikuti jejak teman-teman lintas divisi. Aku merekam mereka bekerja, tertawa, bercakap dengan warga, hingga lelah yang tak sempat terucap. Awalnya, kami asing. Namun karena sering bersama, lensa kameraku tak hanya menangkap kegiatan mereka, tapi juga menampung canda dan hangatnya persaudaraan. Dari semua divisi yang kudampingi, hanya di Divisi Kesehatan dan Lingkungan aku punya foto bersama itu

pun karena ibu-ibu kader bersikeras agar aku ikut berfoto. Sebuah momen yang kini menjadi salah satu potret favoritku.

Salah satu bagian terbaik dari KKN adalah kerja bakti keliling dusun. Setiap pekan, lokasi berpindah, memberiku kesempatan menjejak bumi Desa Ngepeh lebih luas. Di setiap jalan setapak, aku temukan keindahan, sawah-sawah yang membentang, angin yang membawa aroma rumput, dan gunung-gunung yang memeluk langit dengan damai. Tak jauh dari posko, ada Embung Slobok sebuah bendungan kecil yang tenang. Di sebelah selatannya, air terjun mungil mengalir, tak tinggi, tapi menyejukan. Tempat itu seperti rahasia kecil yang hanya bisa ditemukan oleh hati yang benar-benar hadir. Aku jatuh cinta pada sudut-sudut itu, dan kamera adalah caraku menyimpannya.

Terkadang aku hanya duduk di depan rumah warga, tak berkata apa-apa, tapi senyum mereka cukup untuk membuat hatiku terasa tenang. Tak ada yang lebih menggemaskan dari Rayyan seorang anak kelas 1 SD yang

selalu menyapaku dengan lambaian tangan dan senyum lebarinya.

Namun di balik layar penuh kehangatan itu, hidupku sebagai PDD penuh dengan “notifikasi penyimpanan penuh”. Kamera, galeri, Google Drive, dan Telegram adalah teman-teman terdekatku. Setiap hari ratusan foto dan video terekam, hingga akhirnya memori ponsel berkata: cukup. Suatu hari, di tengah semangat menyunting video, ekspor gagal hanya karena penyimpanan jenuh. Ririn bahkan membuat konten TikTok karena ponselnya terus-terusan penuh. Kami tertawa, tapi juga panik karena dokumentasi adalah detak jantung laporan kami. Solusinya? Menghapus 3.853 foto, atau kirim telegram. Kami menamai grup Telegram itu dengan nama “Penyimpanan Penuh.”

Proses dokumentasi bukan hanya tentang kamera dan hasil editan, tapi juga tentang kesabaran menghadapi revisi, menata file yang tercecer, dan mengelola ruang yang tak pernah cukup. Di situ aku belajar, jadi PDD bukan

sekadar keahlian teknis tapi juga kekuatan mental dan cadangan memori yang tak terbatas.

Namun, bukan hanya foto yang terekam. Tanggal 24 Juli jadi babak paling kocak dalam kisah kami. Siang itu, anak-anak posko sedang tertidur lelap, hingga suara motor mendekat membuat seseorang berseru, “Opo LP2M?” Belum sempat dijawab, yang lain sudah panik, “Op? LP2M?!” Dalam sekejap, semua bangkit setengah sadar ada yang lari ke kamar, ada yang bawa bantal, ada yang tertawa karena belum paham situasi. Semuanya campur aduk seperti mimpi siang bolong yang berubah jadi parade lucu tak disengaja.

Malamnya, suasana tak kalah riuh. Kami duduk di depan posko, aku, Lilga, dan teman-teman masih terpaku pada deadline sementara lainnya ikut yasinan di rumah Pak Misbahak. Tiba-tiba Lilga menoleh ke belakang dan berteriak, “LP2M! LP2M!” Semua sontak panik. Jemuran belum dilipat, nasi tumpah, ada yang siap menelepon anak-anak yasinan, dan posko berubah jadi arena persiapan darurat. Tapi ternyata, itu hanya mobil elp milik

Rahmala. Kami tertawa terbahak. Bahkan yang sedang ikut yasinan ikut panik karena pesan di grup, “LP2M ke posko!!” Mereka bukan takut soal sambutan, tapi... karena jemuran masih berkibar di depan posko.

Dari semua tawa itu aku sadar kenangan bukan diciptakan oleh acara resmi, tapi oleh hal-hal kecil yang tak disangka. Jemuran, nasi tumpah, pesan panik, dan gelak tawa bersama. Bukan hanya soal menyimpan gambar, tapi tentang menangkap jiwa di balik setiap momen.

Dari pengalaman ini, aku memahami bahwa dokumentasi dalam KKN bukan sekadar tugas formal, melainkan upaya merekam semangat gotong royong, interaksi sosial, dan kisah-kisah kecil yang membentuk makna besar. Perjalanan ini bukan hanya memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa, tapi memperkaya jiwaku sebagai manusia. Terima kasih, Desa Ngepeh. Kau adalah folder khusus dalam memoriku yang tak akan pernah kuhapus, meski penyimpanan penuh. Karena hatiku... sudah lebih dulu kau penuh.

Dari Rumah Om Jitt ke pelosok desa Ngepehh

Oleh Anzakiyul Fuad

Saya bersama kelompok yang beranggotakan 32 orang, terdiri dari 8 laki-laki dan 24 perempuan, mendapat kesempatan mengikuti KKN di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, selama 40 hari. Posko kami berada di RT 13 Dusun Ngerbo, yang menjadi pusat koordinasi sekaligus tempat kami beristirahat dan berkumpul. Saya tinggal di rumah pak Jito, yang juga bapak RT 13, sementara teman-teman perempuan tinggal di rumah Bu Umi. Saya bergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, sebuah tugas yang menantang sekaligus memberikan peluang besar untuk berkontribusi positif dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan desa.

Program kerja (proker) yang saya jalankan berfokus pada empat kegiatan utama yang berjalan berdampingan dan saling melengkapi selama masa KKN. Proker pertama adalah pelaksanaan posyandu yang berlangsung mulai dari

minggu pertama hingga minggu kedua. Di desa ini ada 6 posyandu dan saya bersama teman" devisi selalu membantu di setiap tempat pos Posyandu. Posyandu merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar yang sangat vital bagi ibu dan anak serta lansia di desa ngepeh ini. Melalui posyandu, kami membantu memfasilitasi pemeriksaan kesehatan, serta memberikan edukasi penting seputar kesehatan ibu dan anak dan juga lansia. Kami merasakan bahwa kehadiran posyandu ini sangat membantu masyarakat, khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan keluarga.

Memasuki minggu kedua hingga minggu ketiga, kami melaksanakan proker kedua, yaitu kegiatan bersih-bersih masjid di berbagai dusun di Desa Ngepeh. Devisi kami dalam proker ini bergabung atau berkolaborasi dengan devisi sosial budaya dan keagamaan. Membersihkan tempat ibadah, bukan sekadar soal menjaga kebersihan fisik, tetapi juga sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menguatkan rasa kebersamaan dan

kepedulian terhadap lingkungan spiritual, kegiatan ini juga didukung baik oleh warga sekitar khususnya lingkungan masjid yang kami bersihkan.

Proker ketiga merupakan kegiatan gotong royong yang rutin kami laksanakan setiap pagi mulai pukul 6 sampai selesai dihari Minggu pagi, gotong royong ini melibatkan semua anggota KKN dan akan dibagi diberbagai titik di dusun yang melaksanakan kerja bakti ini. Gotong royong ini dilakukan di berbagai dusun di desa dan berlangsung dari minggu kedua hingga minggu keempat. Kami bersama warga beserta karang taruna secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar, mulai dari jalan desa, selokan, ngecor mushola, hingga fasilitas umum lainnya. Melalui gotong royong, nilai solidaritas dan kerja sama semakin kuat terjalin antara masyarakat desa dan mahasiswa. Kegiatan ini juga menjadi momen penting untuk membangun komunikasi dan mempererat hubungan sosial antara mahasiswa KKN dan warga desa.

Proker terakhir yang saya jalankan adalah edukasi mengenai sampah popok, yang kami lakukan secara unik dan efektif di sela-sela antrian posyandu. Di tengah aktivitas posyandu, kami memanfaatkan kesempatan untuk memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah popok yang tepat dan alternatif daur ulangnya. Sampah popok merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang cukup kompleks di banyak daerah, termasuk di Desa Ngepeh. Dengan edukasi ini, kami berharap masyarakat lebih sadar dan peduli terhadap dampak sampah tersebut serta termotivasi untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan bersama.

Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Ngepeh, saya banyak belajar betapa pentingnya kerja sama antara mahasiswa dan warga desa. Setiap program kerja (proker) yang kami jalankan yg tidak hanya berdampak langsung buat desa, tapi juga mengajarkan banyak hal tentang pengelolaan waktu, komunikasi yang baik, dan rasa tanggung jawab sosial. Pengalaman ini bikin saya jadi lebih paham bagaimana sebuah komunitas bisa bersatu

memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari kelompok KKN yang ada di Ngepeh ini, yang kompak dan solid, dengan anggota yang punya latar belakang dan keahlian berbeda-beda yang saling melengkapi. Kegiatan ini bukan cuma kewajiban buat kuliah, tapi juga pengalaman hidup yang penuh makna. Interaksi langsung dengan warga Desa Ngepeh, saya mendapatkan wawasan baru soal kekayaan budaya lokal, semangat gotong royong mereka, dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, setara kerukunan antar warga yang menjadi pondasi paling utama.

Selain kegiatan lapangan, saya juga banyak dapat pengalaman seru dan berkesan di posko. Dari yang awalnya tidak kenal satu sama lain, lama-lama kami jadi saling akrab antar mahasiswa. Banyak momen tak terlupakan di posko, mulai dari bangun pagi bareng-bareng buat siap-siap kegiatan, masak rame-rame, bercanda dan tertawa bareng, susah bareng, hingga

begadang sampai larut malam demi menyelesaikan tugas-tugas KKN. Semua itu bikin kami jadi tim yang tidak cuma kerja bareng tapi juga punya banyak kenangan berharga. Saya berharap apa yang kami lakukan selama KKN bisa memberi dampak positif yang terus berlanjut bagi masyarakat Desa Ngepeh. Saya juga yakin semangat pengabdian dan kepedulian yang tumbuh selama KKN bakal terus melekat dan jadi motivasi besar buat saya untuk terus berkontribusi dalam kegiatan sosial dan lingkungan di masa depan.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Ngepeh adalah perjalanan berharga yang penuh dengan tantangan sekaligus kebahagiaan. Saya menutup kegiatan ini dengan rasa syukur dan bangga, serta dengan tekad kuat untuk tetap aktif membangun masyarakat yang sehat, bersih, dan sejahtera.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

Pengalaman Berharga Selama KKN di Desa Ngepeh, Tugu, Trenggalek

Oleh : Agista Nurmahayu

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Program ini menjadi wadah bagi kami untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah secara langsung di tengah masyarakat. Pada periode KKN tahun ini, saya dan rekan-rekan satu kelompok ditempatkan di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang asri, dikelilingi perbukitan dan hamparan sawah yang menenangkan, namun menyimpan banyak tantangan sosial yang menjadi ladang pengabdian kami.

Hari pertama di Desa Ngepeh diwarnai rasa penasaran dan sedikit kegugupan rasa ingin pulang ke rumah juga mesti ada di setiap harinya. Tapi, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan masyarakat sekitar. Sikap ramah warga membuat proses adaptasi

berjalan cukup lancar. Kami kemudian menempati sebuah rumah warga yang sudah disediakan sebagai posko kkn. Sejak hari itu, kami resmi menjadi bagian dari masyarakat Ngepeh selama 40 Hari yaitu sebulan lebih. Selama KKN, kami merancang dan melaksanakan berbagai program kerja yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Program-program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal yang telah kami petakan melalui survei awal. Beberapa kegiatan utama yang kami jalankan antara sosialisasi kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga, edukasi penggunaan teknologi untuk UMKM lokal, serta kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak

Selain itu, kami juga menjalin kerja sama dengan karang taruna desa untuk menggelar kegiatan bersih desa dan penanaman pohon ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan para pemuda desa, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Kehidupan di desa mengajarkan kami tentang nilai-nilai kesederhanaan, gotong royong, dan keikhlasan. Warga Desa Ngepeh tidak hanya menjadi objek kegiatan kami, melainkan juga menjadi guru kehidupan. Dari mereka, kami belajar bagaimana cara bersyukur, bekerja keras, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. saya sebagai divisi kesehatan lingkungan masyarakat (kesling) Pengalaman Menjalankan Proker Posyandu, Bersih Masjid, dan Gotong Royong Selama KKN

Selama mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya mendapat pengalaman berharga yang tidak hanya menambah pengetahuan akademik, tetapi juga memperkuat empati dan jiwa sosial. Dari berbagai program kerja yang kami jalankan, tiga kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah kegiatan Posyandu, bersih masjid, dan gotong royong bersama warga.

Program pertama yang kami laksanakan adalah bantu pelaksanaan Posyandu di dusun setempat. Posyandu di desa ini rutin dilaksanakan setiap bulan, dan kami

mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Tugas kami mulai dari membantu menimbang balita, mencatat data kesehatan, hingga mendampingi ibu-ibu dalam menerima penyuluhan dari bidan desa. Saya benar-benar tersentuh melihat semangat para kader Posyandu yang bekerja sukarela demi kesehatan anak-anak desa. Kegiatan berikutnya yang sangat membekas di hati adalah aksi bersih-bersih masjid. Mulai dari menyapu lantai, mengepel, membersihkan kaca, hingga merapikan halaman sekitar masjid. Suasana kerja penuh kehangatan, apalagi saat istirahat kami disuguhi teh dan jajanan tradisional oleh warga.

Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan ibadah yang bersih dan nyaman, tapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat bahkan menyampaikan bahwa kegiatan ini menunjukkan bahwa generasi muda masih peduli terhadap rumah ibadah. Hal-hal sederhana seperti membantu kader Posyandu, membersihkan masjid, dan bergotong royong justru sangat bermakna bagi warga.

Pengalaman ini mengajarkan saya pentingnya menjadi bagian aktif dari masyarakat, bukan hanya sebagai pengamat atau pelaksana program, tetapi sebagai teman yang hadir, membantu, dan ikut merasakan kehidupan mereka. KKN bukan hanya tentang menjalankan program, tapi juga tentang menjalin hubungan, memahami realitas sosial, dan tumbuh bersama masyarakat. Desa Ngepeh telah memberikan saya pelajaran hidup yang luar biasa, dan saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari komunitas ini, meski hanya sementara.

KKN di Desa Ngepeh bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran hidup yang akan selalu saya kenang. Semoga apa yang telah kami tanamkan di desa ini bisa terus tumbuh dan memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Dan bagi kami, KKN ini menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter sebagai insan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial.

Merubah 180 derajat Pandangan mengenai KKN;

Kesadaran untuk Senantiasa Belajar

Oleh : Dwi Wahyu Putra Ramadhan

Tak terbayang dalam kepala bahwa jika dalam pendaftaran KKN diri ini akan memilih satu desa di ujung kabupaten Trenggalek. Keputusan yang awalnya hanya berasal dari kesepakatan bersama teman sejawat untuk memilih wilayah yang satu kecamatan, yang dengan tanpa riset awal dan pengetahuan akan kondisi desa, karena memang hanya desa inilah yang tersisa untuk bisa dipilih waktu diri ini mendaftar, Menghantarkan diri ini kepada satu desa yang menyimpan banyak hal tak terkirakan di awal. Desa Ngepeh kecamatan Tugu menjadi tempat terpilih yang 180 derajat merubah pandangan saya mengenai kkn.

Hanya terpikir di awal bahwa KKN hanyalah progam dari kampus yang sama saja seperti tugas lapangan lainnya, Karenanya samapai mendekati hari-H pemberangkatan pun tidak ada persiapan yang dengan penuh semangat

untuk menyiapkannya. Menjadi gugup dan sedikit penasaran Ketika diri ini sadar bahwa ternyata kkn sudah berada di depan mata. Sedikit berkenalan dengan teman kelompok waktu rapat kelompok dan menyusun program kerja ternyata sangat berbeda vibes dan suasananya dengan ketika upacara pemberangkatan KKN dan Ketika benar-benar tiba di desa ngepeh.

Pada hari pertama sesampai di desa Ngepeh, secara bersamaan diri ini harus berkenalan secara lebih mendalam dengan sesama teman, tetapi juga tidak melupakan untuk mulai menyapa warga. Menjadi sedikit canggung Ketika hari pertama Bersama teman-teman yang putra tinggal dalam satu posko yang sama dan tidur dalam tempat yang sama. Hal yang sama baru adalah Ketika kita semua putra dan putri makan dengan menu yang sama, melakukan rapat besar Bersama, dan melakukan banyak hal yang sama. Semua hal yang dilakukan bersama dalam satu minggu pertama ternyata menjadi minggu perkenalan yang seru dan membahagiakan. Sensasi yang sama muncul Ketika kita semua dapati bahwa menjadi hal yang sudah seharusnya dilakukan sejak hari pertama kkn sampai kkn

berakhir adalah untuk melebur menjadi satu Bersama Masyarakat. Jabatan tangan di hari pertama sesampai di desa ngepeh yang terasa amat sangat hangat dibalut dengan obrolan ringan yang menandakan kelapangan hati Masyarakat untuk menerima kami masuk menjadi bagian. Sejak hari itu sampai dengan penutupan kkn tidak berlebihan jika dirasa kami sebagai satu kelompok melebur diri dalam masyarakat.

Proker-proker dari divisi Kesehatan dan lingkungan hidup menjadi sarana diri ini untuk masuk kedalam bagian dari Masyarakat. Melihat dan ikut secara langsung belajar, bercengkrama, dan memastikan bahwa generasi baru Indonesia terja Kesehatan dan pertumbuhannya. Menjadi hal yang senada bahwa kami juga berfokus untuk menjaga lingkungan hidup Masyarakat desa Ngepeh dengan mengajak serta Karang Taruna desa Ngpeh dan seluruh elemen masyarakat untuk Bersama-sama bergerak dalam kegiatan gotong-royong bersih desa. Kegiatan yang terjadwal setiap minggu pagi ini hadir untuk menjangkau seluruh dusun. Karena selain untuk menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan gotong-royong ini juga menjadi

sarana kelompok kami untuk membaaur dan bercengkrama secara langsung.

Namun dirasa tak dirasa bahwa waktu pasti selalu berjalan. Satu dua minggu berlalu dengan banyak kegiatan. Kami banyak belajar, berbagi ilmu dan pengalaman kepada teman-teman pendidikan Al-Qur'an. Mengulang Pelajaran-Pelajaran dasar yang hampir sudah tidak pernah kami baca di ruang-ruang sekolah dasar. Dari situ diri ini sadar, bahwa rasa Bahagia jika progam kerja terlaksana tak sebanding dengan ribuan ilmu dan kebahagiaan yang didapat jika ini bisa berbagi, bercengkrama, bercerita dan tersenyum Bersama dalam hangatnya kebersamaan Masyarakat.

Selama hampir empatpuluh hari ini menjadikan saya sadar, bahwa KKN bukan hanya sekedar tugas lapangan dengan tujuan menjalankan progam kerja saja. Lebih banyak dibalik hal tersebut, KKN mengajarkan saya untuk belajar lebih banyak dari masyrakat, mengajarkan untuk bisa mendengar, berbagi pengalaman juga senantiasa mengosongkam gelas Ketika hadir berssma Masyarakat.

Dalam waktu yang bersamaan, diri ini juga belajar memahami, belajar menurunkan ego, saling mendenagaarkan dan menguatkan juga mencari solusi Bersama dengan teman-teman sebagai sebuah satu tim kelompok yang sama.

Akhirnya, diakhir-akhir hari kkn mulai saya sadari. Bahwa KKN merupakan sarana untuk banyak-banyak belajar memahami, berkompromi dan saling menguatkan dalam kadarnya diri ini sebagai salah satu anggota kelompok KKN. Namun dilain sisi, secara bersamaan diri ini juga sadar bahwa KKN bukan hanya sekedar ajang pelaksana progam kerja dan bersikut mencari nilai untuk diimput dalam rapor universitas. Jauh bertolak dari itu, KKN merupakan sarana untuk melebur, belajar, mengosongkan gelas dan berbuat sebisa mungkin berbagi apa yang saya miliki kepada Masyarakat. Dari banyak pengalaman yang saya dapatkan, secara serta merta merubah secara 180 derajat pandangan saya mengenai KKN. Dari berubahnya pandangan dalam diri ini, saya pahami arti sejati dari pengabdian: menjadi pribadi yang tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak nyata. Menjadi

pengingat diri ini untuk agar senantiasa merasa tidak punya apa-apa jika berada dalam masyarakat, agar senantiasa mau dan bisa untuk selalu belajar darinya. Akhirnya, meskipun Desa Ngepeh hanyalah sebuah titik kecil di peta Trenggalek, bagi saya desa ini menjadi titik sadar—tempat di mana mengembalikan kesadaran saya untuk senantiasa sedia belajar dari siapa dan dari mana saja.



KKN NGEPEH

UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

DARI ASPAL KOTA KE JALAN SETAPAK DESA

Oleh: Kharisha Amalia N.S

Siapa bilang mahasiswa semester enam sudah dewasa? Nyatanya, saat motor kami meninggalkan jalanan aspal dan harus melanjutkan perjalanan melewati jalan setapak untuk mencapai Desa Ngepeh, Trenggalek, jantung saya berdebar seperti anak kecil yang pertama kali pergi menginap di rumah nenek. Jalan tanah yang menanjak, tikungan tajam yang bikin deg-degan, semua itu membuat saya bertanya-tanya, ‘apa yang sebenarnya menanti di sana?’

Jawaban atas pertanyaan itu datang begitu kaki saya menginjak tanah Ngepeh. Hamparan kebun hijau, gunung-gunung yang menjulang di kejauhan, dan kicauan burung seolah menyambut kami. Saat itu juga saya tahu, satu bulan ke depan akan menjadi pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan.

Sebagai anggota divisi Kesehatan Lingkungan, hari-hari saya dipenuhi dengan aktivitas yang jauh berbeda dari

rutinitas kampus. Posyandu menjadi panggung pertama dimana saya belajar arti sesungguhnya dari ‘melayani masyarakat.’

Menimbang balita yang rewel, mengukur lingkar perut ibu-ibu yang sabar mengantre, hingga memeriksa tekanan darah bapak-bapak yang awalnya ragu, tapi lama-kelamaan malah antusias bertanya tentang kesehatan.

"Dek, ini normal nggak ya tensi saya?" tanya Pak Warno sambil menunjuk angka di alat tensi. Pertanyaan sederhana itu membuat saya sadar betapa pentingnya peran kami di sini. Mereka benar-benar mengandalkan informasi yang kami berikan.

Pengalaman paling mengejutkan datang ketika ada program cek kesehatan gratis. Iseng-iseng ikut periksa, eh malah ketahuan kolesterol saya tinggi. Rasanya kaget bukan main. Padahal selama ini rasanya sehat-sehat saja, makan juga masih bisa menghabiskan soto tanpa pikir panjang. Kejadian ini sepertinya tamparan halus dari alam semesta: "Jangan remehkan kesehatan, nak!" Setiap Minggu, agenda gotong royong menanti. Bersih-bersih

selokan, menyapu jalan, memotong rumput liar, aktivitas yang membuat baju basah kuyup dan tangan penuh lecet. Tapi semua lelah itu seketika sirna ketika Ibu-ibu datang membawa teh hangat dan gorengan sambil berkata, "Makasih ya, nak. Kalau nggak ada kalian, kami yang udah sepuh ini kayaknya nggak sanggup." Kalimat itu membuat hati hangat dan mata berkaca-kaca.

Mengajar di SD bersama teman-teman divisi Pendidikan juga menjadi momen paling seru. Begitu kami masuk gerbang sekolah, terdengar teriakan kompak: "Kakak KKN!" Anak-anak langsung berlarian, berebut bersalaman, bercerita tanpa henti. Energi mereka benar-benar unlimited sampai kami yang umur 20-an ini saja kalah. Pantas saja para guru di sana terlihat sangat sabar dan penuh dedikasi.

Tantangan lain datang saat saya diminta menjadi MC untuk workshop divisi Ekonomi. Groggi maksimal! Selama ini cuma belajar public speaking dari buku, eh, tiba-tiba harus praktik langsung di depan warga desa. Tangan gemetar memegang mic, suara tidak stabil di awal, tapi

lama-kelamaan mulai enjoy juga. Ternyata teori dan praktik itu beda banget ya.

Yang paling berkesan adalah perubahan hubungan dengan teman-teman satu tim. Dari yang awalnya canggung, halo-hai doang, kemudian mulai akrab, sesekali ada drama kecil karena beda pendapat, sampai akhirnya merasa sedih tiap kali ingat bahwa KKN segera berakhir.

Keindahan alam Ngepeh yang tak pernah membosankan juga membuat kami enggan meninggalkan desa ini. Masih banyak tempat yang ingin dikunjungi, masih banyak cerita yang ingin didengar dari para sesepuh desa.

Satu bulan di Desa Ngepeh mengajarkan saya bahwa kebahagiaan sejati ternyata sederhana. Tidak perlu WiFi kencang atau kafe instagramable. Cukup dengan secangkir teh dan gorengan di pos ronda bersama warga dan teman-teman sambil mendengarkan cerita kehidupan, sudah bikin hati tenteram. KKN bukan cuma soal mengabdikan, tapi juga soal belajar menghargai hidup dari perspektif yang berbeda.

Terima kasih, Ngepeh, atas semua pelajaran yang tak akan pernah saya temukan di ruang kuliah mana pun.



KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

LANGKAH KECIL UNTUK LINGKUNGAN, DAMPAK BESAR UNTUK KEHIDUPAN

Disusun oleh: Rara Vinda Najafah

Selama 40 hari, kami rombongan 32 mahasiswa (24 cewek cantik dan 8 cowok yang gagah perkasa) menjadi bagian dari denyut nadi desa yang penuh keramahan, keringat, dan kejutan yaitu Desa Ngepeh, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya. Saya dan teman-teman tiba di desa ngepeh pada tanggal 1 juli 2025, sambutan hangat dari ibu posko yaitu bu umi membuat kita nyaman dengan tempat tinggal itu. Bu umi sosok wanita paruh baya yang siap di riweuhi anak-anak kkn selama 40 hari. Kesan pertama saat tiba di Desa Ngepeh adalah kesederhanaannya. Hamparan sawah, suara ayam berkokok, dan warga yang menyapa dengan senyum tulus menjadi sambutan hangat di hari pertama

Selama 40 hari kkn Saya tergabung di Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, Terdengar keren memang, padahal isinya kami sering nyangkul pikiran dan

tenaga untuk menata lingkungan agar lebih sehat, dari bersih-bersih masjid, gotong royong, sampai edukasi pengelolaan popok yang ternyata lebih rumit daripada tugas tugas kampus.

Minggu pertama langsung dibuka dengan kegiatan posyandu, Saya yang biasanya cuma ketemu ibu-ibu disebelah kos, sekarang harus ngobrol dan kerja bareng mereka. Deg-degan? Jelas. Mau menyapa takut dikira sok akrab, nggak nyapa takut dikira sombong. Tapi ibu-ibu kader ternyata baik dan sabar, meski tatapan mereka kadang kayak lagi menilai, “Anak ini bisa kerja gak, ya?”. Tugas kami antara lain bantu ukur berat badan balita, catat data, dan sesekali gendong anak (yang suka nangis pas digendong, mungkin karena mencium aroma mahasiswa kurang tidur). Tapi seiring waktu, kami mulai cair dan justru jadi akrab. Saya bahkan pernah diajak makan jajanan bareng ibu kader sambil diceritain sejarah posyandu zaman dulu. Suatu kehormatan, bukan?

Minggu berikutnya, kami mengadakan program bersih-bersih masjid. Awalnya saya kira hanya nyapu dan

ngepel biasa, ternyata “bersih-bersih” di sini artinya mencuci mukena, mengelap jendela, menyikat lantai, dan bahkan menguras tandon air masjid. Tapi kegiatan ini justru jadi salah satu momen yang mempererat kami. Cewek-cewek bagi tugas, cowok-cowok pasang badan buat pekerjaan berat (dan jadi objek keisengan pas istirahat). Suasana kompak, bercanda sambil kerja, dan merasa benar-benar punya kontribusi nyata di tengah masyarakat.

Di minggu-minggu selanjutnya, giliran gotong royong yang jadi menu utama. bersih-bersih selokan, jalanan dan daerah yang kotor menjadi menu sarapan pagi, bangun tidur tepat jam 05.00 bukannya masak melainkan kami seposko sudah bersiap siap untuk ikut andil dalam bersih desa, dan pada pukul 06.00 kita sudah berkumpul di titik kumpul masing-masing dusun di koordinir oleh kepala dusun masing-masing. Bayangkan mahasiswa kota yang biasanya menghadapi banjir tugas kini berjibaku dengan lumpur dan ilalang. Tapi anehnya, semua terasa menyenangkan. Kami menyatu dengan warga, berbagi cangkul, cerita, dan juga kopi hitam di pinggir jalan. Ada satu ibu-ibu yang nyeletuk, “Wah, nduk, nek wis mari

KKN, mbok kerja kene ae.” Saya cuma bisa ketawa, padahal dalam hati: “Ibu, kerja KKN aja saya sudah masuk angin 3 kali!”

Program paling “menantang” datang dari edukasi sampah popok. Popok bayi yang terlihat lucu itu, kalau sudah bekas, bisa jadi masalah besar. Kami membuat poster, media edukasi, dan bahkan praktik langsung cara membuang yang benar: kotoran dibuang ke kloset, gel dibungkus, dan plastiknya masuk ke tempat sampah tertutup. Anak-anak desa sempat heran kenapa kami ribut soal popok. Tapi setelah dijelaskan dampaknya ke sungai dan lingkungan, mereka malah semangat bantu kampanye. Bahkan ada anak kecil yang teriak ke ibunya, “Bu, jangan buang popok sembarangan, kata mbak-mbak KKN nanti sungainya sedih!” Lucu, menggemaskan, dan menyentuh hati.

Selain kerja sosial, kami juga menikmati potensi desa yaitu tempe hangat, sempol renyah, dan tahu goreng yang bikin nagih. UMKM di Desa Ngepeh memang luar biasa. Kami sempat diajak melihat proses produksi tempe dari

awal sampai jadi, dan dari situ baru sadar makanan enak itu tidak sesimpel yang ada di piring.

Kebersamaan kami juga makin terasa. Dari 32 orang yang awalnya asing, sekarang jadi seperti keluarga. Cowok-cowok yang tadinya pendiam, sekarang jadi tukang roasting. Cewek-cewek yang awalnya jaim, kini bebas joget TikTok di tengah lapangan desa. KKN bukan cuma tentang pengabdian, tapi tentang proses menjadi versi diri yang lebih tangguh dan berani. 40 hari di Desa Ngepeh bukan waktu yang sebentar. Tapi dalam waktu itu, saya belajar banyak tentang kerja sama, adaptasi, komunikasi, dan mencintai lingkungan. Kami mungkin datang dengan status mahasiswa, tapi pulang dengan identitas baru: mahasiswa setengah petani, setengah penyuluh, dan sepenuh hati. Kalau ada yang tanya, “KKN itu berat nggak sih?” Saya akan jawab, “Berat di awal, berkesan di akhir, dan selalu bikin rindu di tengah-tengah.”

KKN tidak hanya soal program kerja, tapi juga tentang bagaimana kami bertahan hidup bersama selama 40 hari. Dari urusan mencuci baju bareng, rebutan

colokan listrik, hingga drama dapur karena telur dadar gosong. Kulit kami mulai berubah warna akibat panas matahari, dan punggung mulai mengeluh karena terlalu sering duduk di tikar saat menyusun laporan. Banyak dari kami awalnya berpikir bahwa kami datang untuk membantu dan mengajari masyarakat. Tapi seiring berjalannya waktu, kami justru merasa banyak belajar dari mereka Tentang ketulusan, kerja keras, dan bagaimana hidup dengan apa yang ada tanpa banyak mengeluh.

Terima kasih, Desa Ngepeh. Dari ladang tempe hingga got selokan, dari balita posyandu hingga popok bekas semua jadi bagian cerita tak terlupakan.

KKN NGEPEH
UIN SATU TULUNGAGUNG 2025



ASSALAMUALAIKUM WR.WB.

PUJI SYUKUR KAMI HATURKAN KEPADA ALLAH SWT YANG TELAH MEMBERIKAN RAHMAT DAN KARUNIA-NYA KEPADA KAMI PARA PENULIS SEHINGGA MAMPU MENYELESAIKAN PENULISAN DAN PERCETAKAN BUKU ANTOLOGI DENGAN JUDUL “UNFORGOTTEN VOLUNTEERING” INI TEPAT PADA WAKTUNYA. TERIMAKASIH KEPADA SEMUA YANG TELAH MENDUKUNG DAN MEMBERI MASUKAN DALAM PROSES PENULISAN BUKU ANTOLOGI INI. SEMOGA DENGAN ADANYA BUKU INI PARA PEMBACA MENDAPATKAN MANFAAT DAN INSPIRASI MELALUI GORESAN TINTA PADA KARYA-KARYA KAMI. SALAM HANGAT DARI KAMI PARA PENULIS.

WASSALAMUALAIKUM WR.WB.